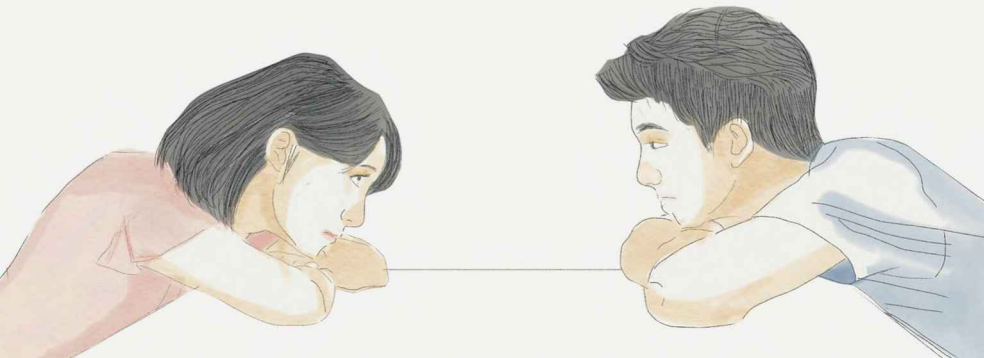


BRIAN KHRISNA

THE BOOK OF ALMOST

I almost had you, you almost love me.



Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No.19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

The Book of Almost

Brian Khrisna

The Book of Almost

Penulis: **Brian Khrisna**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Desainer sampul: **Budi Setiawan**
Ilustrasi: **Lokitasari**
Penata letak: **Erina Puspitasari, Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@mediakita.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:
PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

website dan akun media sosial resmi:



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khrisna, Brian

The Book of Almost/ Brian Khrisna; penyunting, Juliagar R.N.—cet.1— Jakarta: mediakita, 2018
viii + 236 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-794-557-2

1. Romance
II. Juliagar R.N.

I. Judul

*Aku harap suatu hari kau akan membaca buku ini,
lalu kemudian menjadi tahu seberapa besar kau telah
menyakitiku.*

Terima kasih atas kerja sama yang baik selama ini. Kepada mereka-mereka yang sebatas hampir, kepada mereka-mereka yang hanya sekadar mampir, yang gagal di-pdkt-in, yang diambil orang sejenak setelah aku berkedip, yang menemani tapi tidak dimiliki, yang berhenti lalu pergi lagi, yang sepintas dan tak tuntas, dan juga yang usai bahkan sebelum dimulai.

Atas segala luka dan pengalamannya, Aku ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Salam,

Aku.

Orang yang pernah mencintaimu.

Cinta tak sebatas pertemuan.

*Terkadang jatuh cinta bisa datang begitu saja walau
belum pernah bertemu.*

Dari tulisannya mungkin,

dari karya-karyanya mungkin,

*atau dari bagaimana ia membuatmu begitu bahagia
tanpa bertatap muka;*

mungkin.

My Reason to Love You

*Because you have see all my flaws, the good and bad,
anger and suffer, but you still here with me.*

*When everyone dump me and looking for someone better,
you choose to stay and be better with me.*

That's why, I love You.



Hanya Aku

Siapa pun pendampingmu kelak, kumohon ingatlah aku.

Sebagai satu untukmu yang tak pernah dua.

Asing yang tak pernah usang.

Yang selalu berusaha penuh; yang tak pernah mencintaimu dengan separuh.

Ingatlah aku.

Seseorang yang doanya sering meminta namamu sebagai pendamping sampai akhir.

Dua pasang mata yang saling memperhatikan.

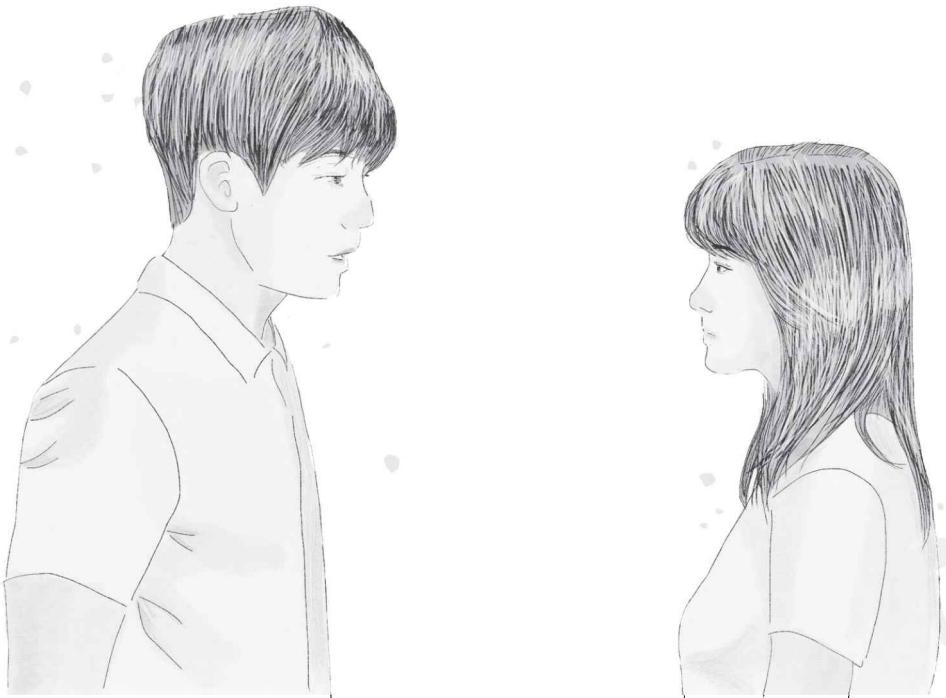
Dua bibir yang saling melempar senyuman.

Dua hati yang selalu berseberangan.

Dua tubuh yang meminta berdekatan.

Dua hati yang berteriak karena dipaksa pisah oleh keadaan.

Kita.



Aku Ingin Itu

Sesuatu yang kamu punya ketika bersama kekasihmu itu, jauh di dalam lubuk hatiku, aku juga berharap memilikinya.

Setelah kepergianmu, aku pergi ke banyak hati, aku gagal, aku mencoba lagi, aku gagal lagi, aku menunggu lebih lama, dan hingga sekarang aku belum bisa mendapatkannya.

Sebenarnya aku tidak marah, pun juga jengah, tetapi mungkin jika boleh jujur aku sekarang sedikit lelah. Aku berharap memiliki seseorang yang bisa kucintai dengan penuh tanpa harus takut dia pulang ke pemilik hati yang sebenarnya.

Aku ingin memiliki seseorang yang miliki aku, takut kehilangan aku seperti kamu yang takut kehilangannya.

Dicintai begitu besar, seperti kamu yang selalu kembali kepadanya.

Aku ingin itu.

--- *Kenyataan yang paling menyedihkan adalah kau menyadari bahwa ternyata kau begitu jatuh cinta kepada seseorang yang kau tahu kau tak bisa memilikinya.*

Anything for You

Tertawalah yang lepas ketika bersamaku.
Berbuatlah semaumu jika di sampingku.
Makanlah apa pun di hadapanku.
Bertingkah konyol lah kapan pun kau mau.
Bicarakan apa saja denganku.
Jadilah dirimu sendiri di depanku.

Meski hadirku hanya sebagai penghibur untukmu.
Meski ragaku hanya sekadar pendamping untuk laramu.
Meski ketika bersamaku, pikiranmu memikirkan orang lain selain aku.
Selama kau bahagia; aku tak apa.
Di depanku kau bisa menjadi dirimu sendiri yang tak kau tunjukkan ke banyak mata. Dan percayalah, aku akan tetap mencintaimu sepenuh hati tanpa sedikit pun ada ragu di dalamnya.

*Kau tahu sehancur apa aku setelah
kau pergi?*

Ah, kau tak mungkin tahu.

*Toh kau tak pernah punya rasa
sebesar rasa yang aku punya, 'kan?*

Aku Kalah

Pada akhirnya aku harus mengaku kalah.

Tuhan lebih memilihnya ketimbang memilihku untuk mendampingimu.

Mungkin ia lebih bisa berbesar hati ketika kau main di banyak hati—tidak seperti aku.

Mungkin ia lebih bisa meredam semua tingkah laku nakalmu—tidak seperti yang aku mampu.

Mungkin ia lebih bisa membuatmu berhenti singgah sebentar lalu pergi lagi—tidak seperti ketika kau bersamaku dulu.

Pada akhirnya aku harus tetap mengaku kalah.

Satu-satunya pemenang di permainan ini adalah doaku yang dikabulkan Tuhan. Doa memintamu bahagia. Doa memintamu menjadi sosok pendamping yang jauh lebih baik dari kata sempurna.

Walau pada akhirnya, aku harus tetap mengaku kalah, karena pada kenyataannya, di hadapan Tuhan, aku bukanlah orang yang tepat untuk mendampingimu ketika kau mulai berubah menjadi sosok yang dulu sempat aku impikan.

*--- Lucunya, sampai sekarang aku masih mencari
bahagia yang katanya akan aku dapatkan
ketika kau melepas aku dulu.*

Aku Masih

Saat di mana kau berpikir bahwa aku sudah melupakanmu;
sebenarnya tanpa kau tahu, aku masih.

Saat di mana kau berpikir aku tidak menangisimu;
sebenarnya tanpa kau tahu, aku selalu.

Saat di mana kau berpikir aku sudah menemukan bahagia;
sebenarnya tanpa kau tahu, diam-diam aku mendoakan
namamu.

Saat di mana kau berpikir aku telah pergi;
sebenarnya tanpa kau tahu, diam-diam aku tetap menunggu.
Diam-diam aku masih tetap menunggu.



--- Sekeras apa pun aku berusaha, sepertinya kita memang akan menjadi dua kubu yang tak pernah bersatu. Mungkin kau memang yang aku mau, tapi Tuhan tahu mungkin kau bukan yang aku perlukan; sekarang.

Aku Pernah

Pernahkah kau merasakan, bangun di pagi hari dan seketika itu juga merasa luka?

Mengingat bahwa orang yang dulu begitu kau cinta, kini tengah pergi bersama seseorang yang cintanya tak lebih besar dari cintamu. Menelan kenyataan bahwa sekarang orang yang begitu kau cintai itu kini tengah ada di pelukan seseorang yang bahkan kau yakin peluknya tak akan pernah sehangat pelukmu.

Namun di lain sisi, kau dibuat tak berdaya, karena kau sadar kini ia begitu bahagia di tempat barunya.

Pernahkah kau seperti itu?

Merasa setidak berdaya itu?

Aku pernah.

*Apa kabarnya,
bagaimana harinya,
ia makan berapa kali hari ini,
ia mengalami banyak hal buruk apa saja seminggu ini,
di mana ia sekarang,
sedang memikirkan siapa malam ini,
apakah malam ini ia menangis lagi?*

*Tak ada yang lebih menyiksa ketimbang khawatir
namun tidak punya hak untuk bertanya.*



Aku Tahu

Aku tahu perihnya ditinggalkan karena digantikan.
Aku tahu sakitnya tak dianggap padahal selalu ada.
Aku mengerti kecewanya janji yang tidak ditepati.
Aku tahu sedihnya dicintai separuh padahal aku mencintai dengan penuh.
Aku tahu pusingnya cemburu tapi tak berhak sedikit pun.
Aku tahu cemasnya mengkhawatirkan tapi tak berani mengatakan.
Aku tahu dan aku mengerti semua itu.

Maka maafkan aku jika hari ini aku begitu memilih untuk menjatuhkan hati lagi.
Aku bukannya tak mau,
hanya saja aku masih sedikit takut dikecewakan lagi oleh orang-orang yang kupercaya.

Bisakah kita kembali ke awal lagi?

Saling asing lagi.

Saling mengenal lagi.

*Kemudian, memberikan kita kesempatan kedua
untuk memulai semuanya*

dari pertama lagi.

Aku yang Pantas

Di setiap langkahmu, di situ aku ada.

Di setiap kau terjatuh, di sana aku siap memapah.

Di setiap kau dijauhi, di sisimu aku selalu ada.

Di setiap kau kesepian, waktuku tak pernah terlalu sibuk untuk menemanimu.

Di setiap kau bosan, kesibukanku tak lebih penting ketimbang ada untukmu.

Di setiap kau ingin, di situ aku berikan.

Tak sadarkah kau?

Dari semuanya yang mendekatimu hanya karena paras dan tubuhmu, aku yang setia mencintai baik burukmu, luka dan lakumu, masa kini dan masa lalumu.

Lalu sekarang dengan mudahnya kau memilih dia ketimbang
aku yang sedari dulu selalu ada untukmu?!

Demi semesta!

Akulah yang pantas memilikimu!



Tak Tergantikan

Yang mengaku mencintaiku, ternyata dia sendiri yang mematahkanku.

Yang memintaku untuk tetap tinggal, ternyata dia sendiri yang memutuskan pergi.

Yang dulu sempat menyembuhkanku, kini menjadi dia yang paling melukaiku.

Yang dulu selalu ada di tiap pinta, kini pergi seakan dia benar-benar lupa siapa kita.

Dan entah bagaimana ceritanya; hingga saat ini aku masih merasa bahwa dia belum ada gantinya.



--- *Masih ada sedikit hatiku yang tetap mencintaimu,
tak peduli betapa sering logikaku berkata
bahwa aku jauh lebih baik jika tanpamu.*

Tak Lebih dari Sebatas Itu

Awalnya kita hanya saling mendengarkan. Tak lebih dari teman yang peduli dengan tiap cerita kawan-kawannya. Lalu kemudian entah bagaimana ceritanya, kita jadi lebih sering bercerita berdua.

Aku semakin mengenalmu. Kamu semakin mengetahui apa mauku. Alasan ingin bercerita sering kita lontarkan hanya agar bisa punya kesempatan bertemu lebih sering; lebih lama.

Ada satu hari, tubuhmu mulai semakin mendekat ke tubuhku. Dan aku pun begitu. Tanganmu mulai bermain di rambutku, di pipiku. Harum wangi rambutku mulai lebih sering menempel di helm motormu.

Pelan-pelan, tanganmu menggenggam tanganku. Cerita yang keluar dari mulut kita bukan lagi tentang mereka-mereka, melainkan tentang kita.

Tak ada lagi cerita patah hati, tak ada lagi cerita tentang dendam yang tak kunjung padam.

Kita mulai saling menyembuhkan.

Saling mengikat.

Meski tetap; hingga kini,
kita tak lebih dari sekadar teman untuk saling berbagi cerita.

Berhentilah

Terkadang kita memang harus berhenti, bukan terus berjuang. Ada sesuatu yang tak mungkin kau dapatkan sekeras apa pun kau berusaha. Maka Tuhan kerap mengirimkanmu pertanda untuk memberitahu bahwa jalan yang sedang kau raih ini tidak menuntunmu ke mana-mana.

Tuhan akan memberikanmu banyak sekali pertanda. Kegagalan, usaha yang tak kunjung berhasil, tak pernah menemukan jalan, tak ada kesempatan, tidak ada petunjuk, dan masih banyak lagi.

Ada kalanya kita harus berhenti sejenak.

Merendahkan hati sebentar untuk mau melihat lebih jelas, apakah ini jalan yang memang Tuhan izinkan untukmu? Atau kau harus mencoba hal lain dulu sebelum berhasil di jalan ini? Ataupun memang takdirmu bukanlah di situ?

Sesuatu yang begitu kau inginkan itu, tidak serta merta menjadi sesuatu yang pantas untukmu di mata Tuhan. Menyerah terkadang tak selamanya salah.

*Jika suatu saat jalan kita berseberangan lagi,
aku tak apa.*

*Kuharap kita bisa bertemu tanpa gagu, bercanda lagi
tanpa harus mengungkit luka yang sudah lalu.*

*Gembira seperti bertemu dengan teman lama.
Tak lagi berlomba siapa yang lebih dulu menemukan
bahagia.*



Bintang Kecil

Kau sadar, 'kan?

Bahwa kau ini hanya sebatas dicari ketika ia sepi.

Diperhatikan ketika ia sedang bosan.

Kau bahagia karena ia membalas *chat*-mu. Juga senyum yang ia tunjukkan kepadamu kau anggap sebagai pertanda untuk maju. Lantas sekarang kau mulai mencari lebih dalam tentang hidupnya. Semakin sering namanya keluar dari mulutmu di tiap percakapan dengan teman-teman. Ia kerap hadir dalam mimpi malammu. Tiap kau ajak keluar, ia selalu ada waktu. Dan bahkan ia terlihat manja ketika bersamamu.

Kau bahagia.

Merasa pada akhirnya doa-doa malammu tentang namanya terjawab dengan lantang.

Sebelum kemudian,

kau ditinggalkan tanpa pikir panjang, ketika tiba-tiba mantannya kembali datang.

*Terkadang keadaan begitu menyebalkan.
Ia menuntunmu bertemu sosok yang tepat,
yang kau cari-cari sejak dulu,
tapi sialnya waktunya tidak pernah tepat.*



Kau; Kesalahan yang Tak Pernah Terasa Salah di Mataku

Tanpa kau ketahui, diam-diam tiap malam aku berdoa untuk tidak lagi mencintaimu. Namun keesokan harinya di tiap bertemu, dengan sialnya aku justru semakin mencintaimu.

Aku mencoba banyak hal untuk melupakanmu. Namun di tiap pulang dan memejam, wajahmu yang paling pertama hadir di pikiranku.

Aku menahan diri untuk tidak bertemu denganmu, namun di tiap mendengar teman-teman berkata kau akan hadir, dengan berengseknya hatiku tiba-tiba merasakan letupan bahagia!

Bagaimana ini?!

Aku tahu semua ini salah. Tapi mencintaimu entah kenapa rasa-rasanya menjadi satu-satunya hal yang paling masuk akal untukku saat ini.

--- *Dekat, saling cinta, tapi tidak saling memberitahu,
itu menyakitkan. Dekat, saling cinta, tapi tidak bisa bersatu,
itu jauh lebih menyakitkan.*



Hubungan kita berakhir di kata seharusnya.

Seharusnya tidak bertemu.

Seharusnya tidak jatuh cinta.

*Seharusnya tidak perlu merasakan luka padahal belum
pernah bersama.*

Cintamu Tinggal, Tubuhmu Tanggal

Anggaplah aku salah.

Tapi seharusnya kau juga sadar bahwa aku juga punya rasa,
'kan?

Tak mungkin aku yang selalu ada untukmu itu hanya karena
aku khawatir saja.

Kau juga pasti mengerti bahwa aku juga punya rasa.

Sudahlah,

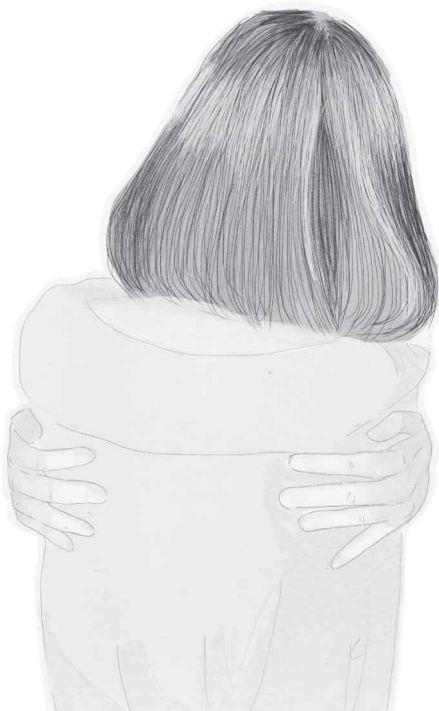
tak usah saling berdebat panjang.

Aku sudah mengerti beberapa hal sekarang.

Bahwa yang menyebabkan kita berada di ufuk yang berbeda
seperti sekarang ini bukanlah karena dulu kau kusuruh pergi,
melainkan karena dulu kau menunggu alasan yang tepat
untuk pergi melangkah kaki.

Di saat dulu aku mulai khawatir dan merasa bahwa kau sudah tak nyaman tinggal di sisiku, kau menggunakan itu sebagai alasan untuk pergi—menyalahkanku—lalu kemudian berlabuh di tempat yang baru.

Sudahlah,
kau nyatanya memang tak pernah ingin menetap di sisiku.



Di Antara Dua Tanda Baca

Tak sadarkah kau?

Untuk bisa sampai di titik ini, berada di posisi ini, aku harus berjibaku dengan banyak sakit hati. Berkali-kali mencoba bangun lalu kemudian patah lagi.

Sedangkan kau?

Kau adalah yang aku pilih dari banyaknya mereka yang meminta aku percaya.

Kau adalah yang aku pilih setelah ribuan kali berpikir dan setelah jutaan kali ragu.

Tapi kenapa ternyata justru kaulah yang harus membuatku jatuh kembali di keterpurukan itu?

*Jika suatu saat kau mendengar kabar bahwa aku
telah jatuh cinta lagi,*

percayalah bahwa untuk melaluinya,

*aku harus melalui puluhan malam berharap kau
akan kembali;*

*dan puluhan kali kecewa karena ternyata kau tak
kunjung ada.*

Di Balik Bayang-bayang

Aku tahu aku tidak pantasnya cemburu.

Siapalah aku ini? Bahkan ingin bisa sombong bahwa kau mengetahui perasaanku saja aku masih ragu.

Tapi mau kusembunyikan bagaimanapun juga rasanya aku benar-benar tak sanggup. Melihatmu memujinya, mendengar kabar dari teman-teman bahwa ia datang menjemputmu, terbunuh oleh pemikiran sendiri ketika melihatmu senyum-senyum sendiri menatap ponselmu; siapa dia, siapa yang membuatmu tertawa, apa yang ia ucapkan, apa yang ia tuliskan, kenapa kau begitu bahagia?!

Ah, rasanya aku benar-benar tersiksa.

Ini menyakitkan.

Benar-benar menyakitkan.

Selain karena melihatmu bahagia bukan karena aku ada, pun aku harus sadar bahwa kau sama sekali tidak sadar bahwa selama ini aku mencintaimu. Bahkan, berdoa suatu saat kau akan mencintaiku sebesar cintaku padamu saja rasa-rasanya hanya sebatas angan-angan yang akan berakhir menjadi bahan tertawaan para Malaikat.

--- *Mungkin lebih baik begini.*

Tak memilikimu namun tetap bisa dekat denganmu.

*Cinta diam-diam jauh lebih baik, ketimbang harus tersakiti ketika
kau pergi karena mengetahui bahwa nyatanya padamu
aku ada hati.*

Di Sebatas Saling

Jika kedekatan kita hanya untuk membuat kita sebatas saling menyembuhkan luka karena orang lain, sebaiknya kita tidak usah bertemu.

Karena ketika lukamu sembuh lalu kau memilih pergi, sialnya, kepergianmu menjadi luka baru untukku.

Jika kedekatan kita memang hanya untuk sebatas itu, seharusnya kita memang tidak usah bertemu saja.

Karena apa untungnya jika orang yang berhasil menyembuhkanku adalah orang yang melukaiku lebih hebat dari lukaku kemarin?

*Aku bodoh.
Seharusnya aku sadar,
setelah bahagia, lukalah yang akan datang
selanjutnya.*

*Aku terlalu tinggi hati.
Berharap bahagia yang sebentar ini bisa bertahan
sedikit lebih lama lagi.*

Seharusnya Kau Katakan Saja

Jika kau hanya ingin senang-senang dan ditemani, seharusnya dari awal kau katakan saja. Aku ini sudah terlanjur menganggapmu sebagai kekasih.

Ke mana kau pergi, yang menemani itu aku. Ke mana kau ingin makan siang, yang duduk bersamamu itu aku. Ketika kau bosan di kamar, yang kau hubungi itu aku. Di saat memilih pakaian baru, yang kau dengarkan adalah pendapatku.

Apakah salah jika aku menjadi besar kepala dan merasa bahwa di hidupmu itu aku lebih istimewa ketimbang yang lainnya?

Mungkin baiknya jika dirimu hanya butuh bersenang-senang, seharusnya dari awal kau katakan saja.

*Mungkin doa-doaku tak
disampaikan malaikat, sehingga
sekuat apa aku berusaha, kita tak
pernah bisa bersama.*

*Atau mungkin, doaku hadir dalam
wujud lain; kekasihmu.*

Dua Asing yang Sempat Saling

Salah satu hal paling menyedihkan yang harus kau lalui adalah bertemu dengannya setiap hari, di berbagai tempat, dan diharuskan berpura-pura seperti dia tidak pernah menjadi seseorang yang spesial di hatimu sebelumnya.

Berpura-pura seperti kalian tidak pernah saling kenal sebelumnya.

Seperti dua orang asing, yang padahal pernah mengetahui rahasia masing-masing.

Seperti dua orang asing yang tidak pernah bertemu sapa sebelumnya, padahal pernah ada hari di mana kalian berbicara seperti halnya dunia hanya milik berdua.

Seperti dua orang asing yang tidak pernah kau sentuh sebelumnya, padahal erat hangat tangannya masih bisa kau rasakan di tiap malam kau mulai terpejam.

Seperti dua orang asing yang tidak pernah dekat sebelumnya, padahal wangi parfumnya adalah salah satu hal di dunia yang dulu paling kau puja.

Kalian berdua dipaksa berpura-pura.

Saling menipu diri sendiri dengan mencoba terlihat siapa yang lebih bahagia, padahal kalian berdua diam-diam tersiksa.

Saling merasa melepasnya itu lega,
padahal rasa kalian masih sama.

Dua Orang Asing

Ada jeda lama setelah pertanyaan itu. Matanya tak menatapku, seperti menghindar dan mencari celah untuk bisa menelan pahitnya kenyataan.

“Tidak.” Ia menghela napas sesekali, “aku dan dia tidak lagi dekat. Bahkan aku pun takut kami tidak lagi menyentuh arti pertemanan,” lanjutnya.

Ia meneguk kopi pahitnya sekali lagi. Gambar “LOVE” di atas kopi yang dibuat sang barista kini pudar digantikan pekatnya kopi. Sembari meletakkan cangkirknya pelan-pelan, matanya kini berani menatapku.

“Setelah hubungan itu usai, kami tak pernah berbicara apa pun. Mungkin bertegur pun hanya untuk saling sapa di

keadaan yang canggung." Telunjuknya mengetuk-ngetuk buku di depannya.

"Jadi?" Aku memotong.

Dia tersenyum menatapku.

"Aku dan dia, kini hanya menjadi dua orang asing—yang membawa rahasia masing-masing. Dua yang asing di mata, dengan kenangan yang usang di kepala," jawabnya lugas.

Aku terdiam. Entah kagum, entah sayang. Namun, apakah dia pernah sesekali tersadar? Bahwa sebenarnya kami sekarang juga adalah dua orang yang asing; yang saat itu mulutnya sama-sama bungkam, namun matanya saling bercengkerama hebat dalam diam.

--- Jika pun setelah ini jalan kita tidak akan pernah lagi bersinggungan, ingatlah bahwa kita pernah tertawa bahagia karena pernah sama-sama jatuh cinta.

Every time I look at You, It's Hurt

Ada beberapa alasan mengapa aku masih tak ingin bertemu denganmu.

Berlembar-lembar kisah bahagia, lalu tiba-tiba ditutup dengan halaman perpisahan yang menyebabkan luka hingga sekarang adalah salah satu alasannya.

Membencimu? Tidak.

Hanya saja untuk saat ini aku masih belum sanggup untuk mendengar gelak tawa, garis-garis senyum, serta canda-canda yang dulu pernah menjadi semangatku menjalani hari.

Ketahuilah.

Untuk saat ini, setiap melihatmu, mengetahui kabarmu, mendengarkan suaramu, itu menyakitkan untukku.



*--- Tak ada yang lebih menyedihkan ketimbang merindukan
seseorang yang bahkan masih bisa kau temui setiap hari.*

Finally, You Settle Down

Akhirnya, semua pertanyaanku terjawab sudah. Kau sudah memilih seseorang untuk mendampingi hidupmu selamanya. Dan aku harus terima jika ternyata pilihan itu jatuh bukan kepadaku.

Pada akhirnya kau berhenti berlari

Pada akhirnya selesai sudah semua permainanmu.

Senang pernah mengenalmu.

Senang pernah menjadi bagian dari hidupmu.

Selamat jalan, kasih.

Semoga bahagia.

Maaf tak bisa datang.
Sampaikan salamku kepada pria beruntung itu.
Tolong katakan padanya,

“Selamat, kau menang.”

Dan maaf,
aku kalah.

--- *Pada akhirnya selalu saja begini.
Kau menemukan pendampingmu.
Dan aku diam-diam masih mencintaimu.*

Garis Terakhir

Ah, tampaknya sudah tidak bisa, ya?

Beberapa waktu yang lalu, aku mendengar kabar bahwa ternyata kau sudah menetapkan diri untuk memilihnya. Tak bingung lagi di antara dua pilihan.

Kau menolak setiap aku bertanya, kau seakan menghindarkan keadaan di mana aku bisa melihatmu bahagia dengannya. Kenapa kita harus bertemu di keadaan seperti ini? Kenapa kita harus jatuh cinta seperti ini?

Apakah dia memang kau pilih karena kau cinta?

Apakah dia memang kau pilih karena kau nyaman?

Apakah aku memang kau tinggalkan karena kita bukanlah sesuatu yang pantas untuk diperjuangkan?

Apalagi yang bisa kuusahakan selain mengucapkan selamat berbahagia untukmu? Nyatanya, kau memang sudah memilihnya dan enggan melanjutkan garis samar-samar yang membentang di antara kita berdua.

Kau tak salah, memang jalanmu bersamanya jauh lebih jelas ketimbang bersamaku. Tapi, kenapa kata bahagia rasanya sulit sekali terucap ketika mendengar kabar kau tidak sendiri lagi?

Baiklah. Tak apa.

Jika pada akhirnya tetap bukan aku yang kau pilih untuk mendampingiimu. Semoga di tiap kau memejam mata, sosokku selalu ada.



*Selain Tuhan,
mungkin hanya kau yang tanpa sadar tahu apa alasan
sebenarnya mengapa hingga saat ini aku masih sendiri.*

Glitch in Life

Meski sekarang tidak berkemungkinan untuk bisa bersama, tapi apabila Tuhan sering sekali mempertemukan kalian di satu cerita, yakinilah ada suatu saat di masa depan nanti di mana kalian berdua akan membangun sebuah cerita.

Entah sebagai pasangan, entah sebagai sahabat karib, entah sebagai pendengar, atau bahkan sebagai seseorang yang melangkah bersama ke pelaminan.

Ketahuilah. Tidak bisa bersama sekarang, tidak menutup kemungkinan di kemudian hari untuk dapat hidup bersama.

Banyak juga cerita yang mengisahkan keduanya telah saling menikah dengan orang yang berbeda, namun pada akhirnya takdir tetap menjadikan mereka pasangan.

See?

Takdir Tuhan itu terkadang begitu lucu.

Bahkan orang yang dulu pernah begitu tak kau sukai
kehadirannya, kerap menjadi seseorang yang kehadirannya
begitu kau tunggu di tiap kau membuka mata.

*--- Aku merindukan percakapan-percakapan tidak penting
yang tak pernah bosan kita lakukan.
Tawa-tawa lugu tentang sesuatu yang tidak perlu.*

Ia tidak Pernah

Ia tidak pernah menjadi milikku, tapi entah kenapa rasanya hatiku selalu menjadi miliknya?

Ia tidak pernah menjadi milikku, tapi melihatnya pergi kenapa rasanya sakit sekali?

Ia tidak pernah menjadi bagian hidupku, tapi kenapa di tiap hadirnya aku merasa hidup? Seperti di tiap ia hadir, ada hati kecil yang berkata bahwa hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan.

Ia tidak pernah menjadi kekasihku, tapi kenapa kami tertawa dan saling memandang layaknya mereka yang sedang membangun cerita?

Ia tidak benar-benar pernah menjadi milikku, tapi kenapa
kehilangannya aku tak pernah mau?

Ia memang tidak pernah menjadi milikku,
dan sialnya, aku mencintanya dengan begitu.





Aku tak tahu ini kenapa.

*Tapi jujur,
untuk sekedar menjadi teman biasa sama kamu tuh rasa-rasanya
aku tak bisa.*

Ada yang sudah terlanjur.

Terlanjur nyaman,

terlanjur sayang.

Ia Tidak

Ia tidak mencintaimu, ia hanya membutuhkanmu.

Ia tidak mencintaimu, ia hanya nyaman dekat denganmu.

Ia tidak mencintaimu, ia hanya senang dengan candamu.

Ia tidak mencintaimu, ia hanya kesepian ketika sedang menunggu sesuatu.

Ia tidak mencintaimu.

Ia tidak.

--- *Self reminder*



--- Nyatanya aku tidak takut jatuh cinta.
Yang kutakuti adalah orang yang telah kucintai
dengan begitu penuh,
ternyata mencintaiku hanya separuh.

Ingatlah Aku

Jika memang tetap tak ingin tinggal,
baiklah, tak apa, silakan pergi.

Tapi, aku mohon padamu satu hal.

Ingatlah aku sebagai seseorang yang begitu baik untukmu.

Yang pernah ada ketika teman-temanmu pergi.

Yang memilih sabar memperbaiki.

Yang tak melihat masa lalumu sebagai pengganggu.

Yang tak memandang sebelah mata atas cacatmu.

Yang memelukmu ketika kau berontak.

Yang bertahan untukmu ketika yang lain memilih
meninggalkan.

Yang selalu ada.

Yang mencintai setulus hati.

Yang melihat sisi baikmu.

Yang meluruskan langkah patahmu.

Dan yang terpenting,
yang tak pernah berpikir untuk pergi lagi.

*--- Jika keadaan tak mengizinkanku menjadi yang terbaik
bagimu, setidaknya kau tak perlu izin untuk mengingatkanku sebagai
seseorang yang pernah begitu baik mencintaimu.*

Izinku untuk Lelakimu yang Baru

Kepada seseorang yang kini tengah mendampingi hatinya,
kau boleh memilikinya, kau boleh membuatnya mencintaimu
dan membuatnya membuatmu menggantikan tempatku. Kau
boleh, aku mengizinkanmu.

Tapi tolong, jangan sakiti dia.

Ia pernah kucintai dengan begitu sangat, bahkan mungkin
hingga hari ini. Jadi tolong jaga dia, jangan kau buat ia
menyesal karena pernah melepasku.

Ia tak boleh pulang terlalu larut, dan kau jangan
membuatnya merasa bersalah untuk meninggalkanmu di

waktu-waktu tertentu. Kau harus siap tak bisa keluar malam seperti ketika kau bersama mantan-mantanmu, itu risiko karena kau memilihnya.

Ia mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dengan pendidikannya, dukunglah ia. Dengarkanlah di tiap ia berkeluh kesah karena kuliahnya, karena tugasmu adalah memang seperti itu, menggantikan tugasku yang dulu. Mungkin suatu saat kau jenuh, mungkin juga kau muak, tapi berusahalah untuk selalu ada di setiap ia butuh.

Ia keras kepala, sangat keras kepala. Ia tak ingin dibantah selama apa yang menurutnya benar adalah benar. Kau jangan melawannya, diamlah ketika ia berbicara, tersenyumlah ketika ia marah, karena itu kelemahannya. Biar aku bocorkan beberapa hal, ketika ia marah dan kau malah tersenyum, marahnya akan mereda karena malu ditatap dan disenyumi oleh orang yang ia cinta.

Ia suka sekali mengunyah es batu. Meski saat itu hujan besar, meski saat itu dingin sekali, ketahuilah ia senang sekali mengunyah es batu. Jika saat itu kau begitu ingin memesan minuman yang hangat, mengalahkan untuk memesan minuman yang dingin dan biarkan ia mengambil seluruh es batu dalam minumanmu. Percayalah, ia akan senang sekali.

Kau boleh mencintainya, kau boleh dijadikan prioritas dalam hidupnya. Fotomu boleh ada di semua sosial medianya. Namamu boleh ada di tiap statusnya. Kau boleh menggenggam tangannya. Bahkan, kau boleh mencium pipinya.

Kau boleh.

Dan aku mengizinkannya.

Selama kau tidak menyakitinya;
aku rela.

Mungkin kita memang ditakdirkan hanya sebatas itu.

Sebatas pernah bersama.

Kisah singkat yang tak kerap lengkap.

Kisah sementara yang tak berpengaruh apa-apa.

Jantungku, untuk Kau Bernapas

Beberapa di antara kita pasti pernah mengalami hal-hal lucu, seperti menyakiti diri sendiri demi memperbaiki hidup orang lain.

Mengorbankan waktu untuk selalu ada mendengarkan segala keluh kesahnya.

Menyampingkan segala urusan agar bisa hadir secepat yang kita bisa untuknya.

Membantu apa pun; tak peduli setelah itu tidak dibutuhkan lagi.

Menghibur sehebat yang kita bisa padahal diri sendiri butuh dihibur.

Berusaha selalu ada, hingga kerap tak menghiraukan segala nasihat baik dari teman-teman baik sendiri.

Memberi setulus hati meski tak kunjung ditetapkan.

Di keadaan yang seperti itu;

aku pun pernah.

Mengorbankan seluruhku, demi memperbaikinya.

Meski arahnya bukan menuju. Dan yang kulihat hanyalah punggung yang meninggalkanku.

Seakan pengorbananku baginya tidak ada. Seakan dia tidak melihat sama sekali. Dan bodohnya, aku terus ada untuknya. Terus memperbaikinya walau tanpa kusadari perlahan aku mati; seperti nyala lilin, menghangatkan dengan cara mengorbankan diri sendiri.

Satu punggung itu;

Punggung yang paling kucinta.

Hingga ditinggalkannya pun kerap membuatku merasa sulit untuk membencinya.

Begitulah cinta;

membungkam logika, mematikan akal sehat.



*Diawali langkah yang sama,
tapi harus berakhir di tempat yang berbeda.*

*Diawali dengan baik-baik saja,
tapi harus berpisah dengan cara yang penuh tanda tanya.*

*Diawali karena saling suka dan ingin terus menggenggam,
tapi harus diakhiri karena jatuh cinta pada yang baru datang
serta kemudian meronta meminta untuk dilepaskan.*

Jodoh

Mungkin sekarang jodohmu sedang berdiri di belahan bumi yang lain.

Sedang berjalan, bernyanyi, atau mungkin sedang tiduran di atas kasur kecilnya yang kelak akan menjadi saksi tubuh kalian berdua merebah di sana.

Jodohmu mungkin sekarang sedang bersama orang-orang yang kelak kau kenal juga menjadi teman-temanmu. Sedang berpikir untuk mengikuti sebuah organisasi yang anehnya ada kamu di dalamnya. Atau juga sedang bercinta dengan seseorang yang ia kira jodohnya.

Kau tidak tahu siapa yang tengah kau genggam sekarang.

Apakah ia jodohmu? Atau jodoh orang lain yang sedang dititipkan Tuhan untuk mendewasakanmu? Atau mungkin bersamamu adalah cara Tuhan mempertemukan dirinya dengan jodohnya?

Begitu juga halnya dengan jodohmu.

Dia mungkin sedang sakit hari ini. Didampingi oleh seseorang yang begitu baik dan berdoa untuk bisa menjadi jodohnya namun tetap kalah oleh namamu yang padahal belum diketahuinya.

Atau bisa jadi jodohmu adalah mereka yang pernah ada di hidupmu dulu. Yang sempat hilang, yang sempat direbut orang, yang sempat menyakitimu, yang sempat begitu kau benci sekali.

Juga, bisa saja kau sudah bertemu jodohmu namun kau belum diizinkan Tuhan untuk bersama. Masih hanya sebagai teman, sebagai *follower* media sosialnya, sebagai rekan kerja, sebagai adik dari temanmu, sebagai kakak dari temanmu, sebagai junior, sebagai senior, sebagai orang yang tak sengaja menyenggolmu di tukang fotokopi, atau sebagai asing yang motornya terlalu mepet dengan motormu di parkir *Car Free Day* minggu pagi.

Tak ada yang tahu siapa jodohmu nanti.

Yang menemanimu hingga mati.

Yang mungkin saja sekarang sedang membaca tulisan ini di tempat lain.

Berkaca

Mungkin ada baiknya kita berkaca.

Kau menjadi aku, dan aku menjadi dirimu.

Kau bertahan sepertiku, sedangkan aku melakukan semua hal yang kau lakukan persis kepadaku beberapa waktu yang lalu.

Jika tiba-tiba kau merasa sakit, benci, hingga pusing tiada henti, maka selamat.

Berarti kau telah merasakan dan mengerti perihal apa yang aku alami kemarin.



--- *Lebih baik terluka sekalian karena melepaskan,
daripada bertahan dan tergores pelan-pelan
dalam waktu yang lama.*

Friend-Zone

Ini tidak adil.

Benar-benar tidak adil!

Sudah seharusnya aku dan dia memang berhenti bertemu, terlebih saling bercengkerama seperti yang sering biasa kami lakukan, tapi sialnya aku berada di satu lingkungan yang sama dengannya. Dan itu perlahan membunuhku.

Di setiap aku mencoba untuk tak lagi menyapanya oleh karena aku tak mau jatuh cinta sendirian, ia akan mencoba ribuan cara agar bisa mendekat kepadaku. Bertanya kepada teman-temanku, mencari tahu kabarku, membuatku merasa dibutuhkan dalam satu waktu.

Jika aku memperlakukannya seperti halnya aku memperlakukan orang lain, ia akan marah. Jika aku tidak memberi tahu kabarku kepadanya, ia akan cemberut. Jika aku

tidak hadir ketika ia pinta, ia akan kesal dari Subuh hingga menjelang senja. Ia juga pernah cemburu hanya karena aku bertemu dengan gadis lain tanpa sepengetahuannya.

Ia bukan kekasihku,

Tetapi, kami juga bukan sekadar teman biasa.

Di tiap aku bertanya siapa kita, ia selalu tak menjawab.

Di setiap aku mencari cara untuk mengetahui ke mana arah hubungan ini berjalan, ia menarikku dan membuatku kembali ke arah yang tanpa tujuan.

Ini tidak adil!

Benar-benar tidak adil!

Aku mencintainya, dan itu benar-benar membunuhku!

Setiap aku berusaha pergi, ia menahanku selayaknya aku adalah yang utama di kepalanya.

Setiap aku mencoba membangun hubungan dengan orang lain, ia hadir lalu bertingkah layaknya kami berdua adalah sepasang kekasih yang mempunyai cerita bahagia.

Setiap aku menutup pintuku kencang-kencang, ia selalu bisa

membukanya lagi dan lagi dengan wajah yang tak bersalah.

Ia bahkan pernah dengan jelas-jelas merencanakan tentang kehidupan kami berdua di masa depan jika kami berada dalam satu hubungan yang resmi.

Namun, kami bukan sepasang kekasih.

Ia memang tak mengikatku; namun hubungan ini hanyalah memindahkan tali di kakiku, menjadi di leherku. Semakin aku memberontak, semakin mati aku dibuatnya.

Kami berdua seperti dua sahabat baik,
yang aku mencintainya dengan sangat.

Tapi di hatinya; aku tak lebih dari sekadar satu dari banyak.

*Jika ternyata di akhir cerita memang bukan kau yang
Tuhan tunjukkan untukku,*

*paling tidak kau adalah masa-masa yang tak akan
pernah aku sesali dalam menjalaninya.*

Heartache

Kau adalah apa yang selama ini kubutuh.
Ketika aku sakit, kau ada.
Ketika aku sendirian, kau hadir.
Ketika aku menangis, kau menyeka.
Ketika semuanya pergi, kau setia.
Begitulah dirimu.
Selalu ada di setiap baik dan burukku.
Kau adalah pendamping yang paling bisa kuandalkan.
Namun sayangnya,
untuk menjadi pendamping hidupmu,
nyatanya aku tidak.
Hingga pada akhirnya,
ketika semuanya ada, kau malah pergi dan tak kembali lagi.



--- *Seharusnya semua luka-luka ini kurawat sendiri saja.
Daripada mengizinkanmu untuk menyembuhkanku yang justru
berujung aku harus terluka lagi dan jatuh lebih lama.*

Kau dan Alasan- alasan Bodohmu

Kalau pada akhirnya sia-sia, aku juga tak marah seperti ini jika dari awal kau sudah mengatakan maksudmu yang sebenarnya.

Aku mengerti kau tak enak denganku. Mencari banyak alasan bodoh untuk menyingkirkanku yang selalu ada untukmu. Segala cara kau cari. Dan yang paling membuatku kecewa adalah caramu membawa orang yang baru saja kau kenal masuk di antara kita, lalu dengan sepihak mengatakan bahwa dia adalah yang selama ini kau idam-idamkan.

Yang dari dulu menyembuhkan luka-lukamu itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Yang dari dulu menemanimu ketika kau terjatuh itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Yang dari dulu mendengarkan isak tangismu itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Yang dari dulu memaklumi tingkah bodohmu itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Yang dari dulu selalu meluangkan waktu agar kau tak kesepian itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Yang dari dulu dengan sabar menunggumu untuk mampu pulih dari trauma lalu mau membuka hati lagi itu aku. Dia tidak pernah tahu.

Dan ketika hatimu sudah mampu menerima orang baru, anehnya yang kau pilih itu dia, bukan aku. Padahal aku berani bersumpah, dia bahkan tidak pernah tahu siapa dirimu ketika aku sudah sangat mengenal luar dan dalammu, menyembuhkan segala pesakitanmu, bahkan dengan cara mengorbankan seluruh waktuku.

Keparat!

Lalu sekarang kau masih berulang kali bertanya mengapa hingga saat ini aku masih belum bisa memaafkanmu?

Hahaha,

semoga ia mencampakkanmu.

Kau di Mataku

Apa ini? Perasaan apa ini?

Serasa ada rasa lega tiba-tiba ketika mengetahui kau ada.

Ada perasaan canggung untuk diam-diam melirik atau bahkan memperhatikan dari jauh.

Ada letupan kecil di kepala ketika kau menyebut namaku.

Ketika kita berbicara, ada rasa senang, kaku, bingung, dalam satu waktu. Tawamu terasa candu, senyummu aku ingin membuatnya ada selalu.

Aku berpikir banyak sekali kalimat-kalimat lucu agar kau tidak bosan berbicara denganku. Meski kita tidak berbicara berdua, tapi hati kita sama-sama tahu bahwa itu adalah cara yang paling tepat agar kita bisa saling berbicara dengan bahagia.

Diam-diam aku masih peduli. Atau mungkin selalu peduli.
Apa yang kau lakukan selalu aku perhatikan.
Apa pembicaraanmu selalu telingaku tangkap.
Ke mana kau pergi selalu mataku ikuti.
Ternyata masih sebegitu besarnya aku masih menaruh rasa
padamu.
Dan ternyata,
setelah berulang-ulang kali aku berusaha menyangkal.
Kau masih tetap terlihat seluar-biasa itu;
di mataku.

*--- Beberapa orang memang hanya ditakdirkan untuk saling
suka, saling jatuh cinta, dan saling merasa nyaman, namun tidak
ditakdirkan untuk bersama.*

Kekalahan Terberat

Segagah-gagahnya aku berdiri, sejauh apa pun aku telah melangkah, mendengar kalimat yang kau ucapkan barusan benar-benar membuat apa yang selama ini aku jaga—agar tidak mudah hancur itu—pada akhirnya harus goyah juga.

Melihat bagaimana kau ternyata begitu mencintaiku tapi kau tetap memilih yang lain itu rasanya seperti aku memenangkan lomba yang kau ciptakan, tapi yang mendapatkan pialanya adalah orang lain.

Seakan usahaku itu sesuatu yang sia-sia. Sesuatu yang ada hanya untuk menyenangkanmu, mengisi waktumu, dan mengisi kekosongan yang ditinggalkan orang yang sangat dicintaimu itu, sebelum kemudian aku ditendang ketika dia kembali meminta porsinya di hatimu lagi.

*Aku benar-benar lelah, aku benar-benar letih diseperti-inikan.
Memangnya kau pikir aku ini siapa?!*

*Dengan seenaknya aku dipermainkan oleh banyak pihak yang
mementingkan hatinya sendiri tanpa pernah peduli dengan
keadaan hatiku. Dan dengan mudahnya kau meminta agar
hatiku mengerti keadaan yang hatimu tengah rasakan?!*

Kau pikir aku ini siapa?!

Rasa-rasanya aku ingin secepatnya pergi dari sini, pergi dari
hadapanmu.

Kemarin dan Kini

*Yang dulu saling tertawa,
kini ketika bertemu mendadak jadi diam seribu bahasa.*

*Yang dulu saling menggenggam erat,
kini berusaha untuk saling melepaskan.*

*Yang dulu tak pernah tak satu hari pun berhenti bicara,
kini mengucapkan satu kalimat saja tidak bisa.*

*Yang dulu selalu menjadi tempat bercerita,
kini secuil kabarnya pun tak ada.*

*Yang dulu paling tahu di mana letak cacat hidupmu,
kini tengah terlihat bahagia mencintai kekurangan pasangan
barunya.*

*Yang dulu menjadi tokoh utama untuk segala kenangan bahagia
di kepala,
kini menjadi tokoh utama yang paling menorehkan luka
ketika kau mulai memejamkan mata.*

*Seharusnya kau sadar,
caraku mencintaimu dengan selalu setia,
selalu mengalah,
dan selalu berusaha mengerti itu, adalah
pengorbananku agar kau tak pergi ke lain hati.*



Aku Takut Kau Kembali

Aku takut jika kau kembali. Maksudku, aku takut jika ternyata kau memang untukku. Aku takut jika pertemuan kemarin hanyalah prakata-prakata singkat dan pulangmu yang akan datang adalah inti ceritanya.

Aku takut apa-apa yang tengah aku bangun tanpamu ini, juga apa-apa yang tengah aku jaga tanpamu ini akan menjadi sia-sia belaka.

Segala usahaku untuk tak lagi mengharapkanmu. Usahaku untuk jatuh cinta pada orang baru. Usahaku untuk tidak lagi menulis tentangmu, semuanya menjadi tak berguna.

Tentu, aku tak masalah jika Tuhan memang menunjukmu untukku. Tapi jujur, aku takut jika kau kembali.

Kau lihat? Aku sudah baik-baik saja tanpamu. Aku sudah berhasil tanpamu. Aku juga sudah bisa menjadi sosok yang menyenangkan lagi setelah kejadian itu. Bahkan, ada hati yang begitu baik mencintaiku, begitu sabar mengerti diriku, begitu penyayang, bahkan ketika kerap aku menyinggung namamu.

Apakah kau tega? Memulai cinta yang baru dengan cara menyakiti hati lainnya?

Mungkin kau tega, tapi aku tidak. Karena aku tahu bagaimana sakitnya di keadaan seperti itu, keadaan yang sama yang terjadi pada kita berdua dulu.

Aku takut kau datang kembali.

Takut dengan begitu besar prasangka perihal pertanyaan-pertanyaan siapa yang mampu menjamin bahwa pertemuan kita selanjutnya adalah pertemuan yang bertujuan untuk membangun cerita? Bukan untuk membangun prakata-prakata singkat lainnya?

Apakah pulangmu nanti itu tidak berarti pergi lagi?

Siapa yang bisa menjamin?

Aku juga dulu pernah percaya kau akan selalu tinggal, tapi nyatanya? Akhirnya kau tetap pergi juga.

Jadi mengertilah, aku sangat takut jika kau kembali.

Meski di ingatanku masih jelas bahwa namamu adalah bahagia yang paling aku tunggu, tapi tetap, jika memang takdir Tuhan masih terlihat samar-samar, baiknya pertemuan-pertemuan itu kita tunda selama yang kita bisa.

*Kau tahu kau sudah terlalu cinta ketika kau
tetap tidak bisa membencinya walau ia telah
mematahkan hatimu berkali-kali.*

*Bahkan, terkadang kau masih tetap
menanggapinya ketika ia datang lagi dan lagi.*





Kau baik.

Kau mengajarkanku bahagia.

Kau mengajarkanku kesabaran.

Kau mengajarkanku kedewasaan.

*Tapi kau jahat,
karena tidak mengajarku bagaimana caranya tegar
di hadapan kepergianmu.*

Kesalahan yang Membenarkanku

Aku tahu ini salah. Dan aku juga mengerti tidak seharusnya jatuh cinta hingga sekeras-kepala ini. Namun, apa kata hati mampu dibohongi? Sekeras apa pun aku mencoba, di tiap pejam sosoknya selalu ada.

Kenapa harus dia? Kenapa senyumnya terasa begitu menyenangkan? Kenapa kehadirannya terasa begitu melegakan? Kenapa pembicaraannya selalu ke arah yang aku inginkan? Dan ... kenapa harus terlewatkan?

Aku bodoh. Aku dungu.

Menyakiti diri sendiri seperti ini. Seperti menggaruk bentol walau tahu itu hanya akan memperparah ruamnya.

Salahkah aku jatuh cinta padanya?

Seseorang yang diam-diam namanya kutanyakan pada Tuhan.

--- Maaf jika aku terlambat, maaf jika kau terlewatkan.

Maukah kau terus berdoa untukku?

*Semoga pertemuan kita selanjutnya bukan untuk saling mengenal
lagi, tetapi untuk sama-sama
berhenti berlari dan tak pernah pergi lagi.*

Tuhan Kita Sama, Kita Saja yang Menyebut-Nya dengan Nama yang Berbeda

Mungkin sudah lebih dari puluhan kali aku menjejakan kaki di sini. Di sebuah parkir motor yang tidak terlalu banyak motornya, berkebalikan dengan mobil yang begitu membeludak. Beberapa orang mulai berdatangan, para penjaja makanan terlihat bahagia pagi ini.

Aku beranjak turun dari motor, melepas helm sebentar sebelum tiba-tiba dari belakang ada yang menggandeng tanganku erat.

“Dimas, masuk, yuk!” ucapnya manis sekali. Mungkin lebih manis dari bakpao isi kacang merah yang dijual di depan etalase parkir.

“Bercanda aja kamu. Sana masuk dulu. Ibadah yang bener, aku tunggu di tempat yang biasa. Nyanyinya jangan terlalu

semangat, kasihan Tuhan. Suara kamu jelek soalnya.” Aku meledeknya sambil pelan-pelan melepaskan tali helm yang masih mengikat di antara dagu dan pipi-pipinya.

Setelah satu kening berhasil kukecup hangat, dia tersenyum dan pergi masuk ke dalam gereja. Meninggalkanku sendiri di tempat biasa setiap minggu pagi. Di pojok gereja ada satu kantin kecil, aku sering duduk di sana dan menyapa seluruh penjualnya. Kami sudah cukup akrab, bahkan Mbok Murni—sang penggawa pentolan warteg, sudah hafal di luar kepala kalau aku pasti memesan segelas kopi hitam pekat.

“Rajin amat Mas Dim nganter pacarnya,” ucap Mbok Murni sembari menggelap meja di sebelahku.

“Iya bu, kewajiban. Calon imam yang baik mah gini,” jawabku.

“Calon imam? Sudah yakin si Neng mau pindah?”

DEG!!

Aku tertohok dengan pertanyaan Mbok Murni. Sebenarnya aku sudah yakin hubungan ini tidak akan bertahan lama. Kami sama-sama sudah terlalu mencintai agama masing-masing. Dia itu anak Tuhan. Kitab Injil sudah khatam dia baca setiap pagi, dan aku gini-gini juga lulusan pesantren. Walaupun orang tuaku dulu juga beragama Kristen, tapi kini keluargaku menganut agama Islam. Begitu juga dengan orang tuanya. Ibunya dulu Islam sebelum pada akhirnya pindah agama menjadi Kristen.

Maka tak sulit untuk saling memperkenalkan diri, walau berbeda agama, di depan kedua keluarga kami, kami berlagak serius, namun sayangnya, di mata Tuhan, kami tidak seserius itu.

Suatu pagi, aku masih terlelap kelelahan karena di malam sebelumnya kami habis menghadiri pesta ulang tahun teman. Namun, tepat pukul setengah lima pagi, dia menggoyang-goyangkan badanku.

“Dimas ... Dimas kebo! Bangun dulu, subuhan gih.” ucapnya manja.

Aku berpura-pura belum bangun, hanya agar bisa lebih lama mendengarkan suara parau manjanya. Sebenarnya aku ingin segera membuka mata, melihatnya yang baru bangun, lalu memeluknya erat, dan melewatkan segala ibadah pagi. Ibadah pagiku, dan ibadah paginya.

Walaupun kami berbeda, dia selalu setia menyuruhku salat. Begitu pun aku yang selalu setia mendampingi berdo'a tiap pagi dengan berdawai gitar. Aku sampai pernah hafal lirik lagu pujian Tuhan yang dia dendangkan setiap hari. Bahkan tanpa sadar, aku pernah ikut bernyanyi. Lantas apa aku pernah merasa berdosa karena melakukan itu? Tidak.

Aku pernah ikut Misa dengan nenekku di gereja, meminum *wine* merah dan memakan roti. Pernah juga aku ikut berdo'a di kuil Buddha bersama kakak iparku, sebelum pada akhirnya

dia yang ikut berdoa bersamaku di masjid daerah Yoyogi di kota Tokyo. Bagiku, melihat cara mereka beribadah, adalah salah satu caraku bersyukur kepada Tuhan bahwa ternyata ada banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk tak berhenti memuja-Nya.

Suatu malam, kami pulang cukup larut ke kosannya. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Dia tidur-tiduran, sedangkan aku buru-buru mengambil air wudu untuk salat Isya. Begitu aku keluar dari WC, sajadah sudah disiapkan begitu rapi. Aku menatapnya, dan ia tersenyum kecil sambil menggenggam telepon genggamku.

Sudah menjadi kebiasaan bagiku jika salat sendiri tetap berucap lantang di dua rakaat awal ketika salat Isya dan Magrib. Namun karena tidak mau terlalu mengganggu pacarku, aku tetap mengucapkannya sepelan mungkin.

“Bi Allaihim Walad Dholin” Ketika aku selesai membaca Al-Fatihah, tiba-tiba aku mendengar sahutan dari belakang.

“Amin”

Aku sempat terkejut, terdiam sebentar, aku benar-benar terbata. Konsentrasiku hilang. Aku tidak tahu apa yang ia sedang lakukan di belakangku. Di tiap aku selesai membaca Al-Fatihah, dia mengaminkan di belakangku. Aku bahagia—sekaligus tidak percaya. Aku langsung membaca surah Al-Ikhlâs dan An-Nas saja supaya cepat menyelesaikan ibadahku ini.

Setelah tahiyat terakhir dan mengucapkan salam, aku langsung menengok ke belakang. Aku cukup terkejut ketika melihat dia ada satu saf di belakangku, duduk dengan cara yang sama seperti aku duduk sekarang—duduk tahiyat akhir. Memakai mukena, dan tersenyum kepadaku.

“Assalamu’alaikum, imam ...,” katanya manis sekali.

Mendengar itu, tanpa sadar ada beberapa air mata turun di kedua mataku. Entah aku tengah merasakan apa, ini adalah kali pertama di mana aku menangis setelah sekian lama. Air mata itu turun begitu saja tanpa ada emosi tergambar di wajahku.

Dengan cepat aku langsung menghampiri dan memeluknya erat. Aku kecup sedikit keningnya. Dan tiba-tiba, ia ikut menangis di pelukku. Di pelukan yang paling dalam yang pernah kuberikan kepadanya.

“Kamu cantik sekali malam ini,” ucapku lirih.

Sambil masih terisak, dia menjawab, “aku pernah menemani kamu salat di mushola kecil kampus kita dulu. Kamu jadi imamnya, dan ketika kamu selesai membaca doa itu, mereka mengaminkan. Aku iri melihat hal itu. Lalu setelah selesai salat, kamu sempat berdoa dulu sedangkan mereka langsung keluar. Kamu tahu apa yang mereka ucapkan? Mereka memujimu, memuji caramu berdoa, caramu melafalkan. Aku sakit, Dim. Sakit hati sekali. Seakan mereka lebih mengerti

kamu ketimbang aku. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang mereka puji darimu. Bagaimana bisa? Aku 'kan pacarmu! Ternyata aku benar-benar pacar yang tidak berguna!" ucapnya yang semakin erat meremas bajuku yang sudah basah karena air matanya.

Aku memeluknya semakin erat, kucium keningnya sekali lagi.

"Aku bahagia mencoba berdiri di belakang kamu saat ini. Kamu juga pasti bahagia mencoba bernyanyi memuji Tuhanku di gereja nanti," lanjutnya parau.

Aku terdiam.

"Kenapa kita harus berbeda, Dimas" Kini tangisnya pecah dalam pelukku, begitu pun tangisanku.

Malam itu, kami berdua saling mendekap erat hingga larut malam. Aku masih di atas sajadahku, dia masih dengan mukenanya yang entah ia dapat dari mana. Seakan di tempat aku sering bersujud dan bersimpuh dalam doa ini, kami mengadu kepada Tuhan yang sama, meminta diizinkan untuk bisa hidup bersama. Namun sayangnya, kami tetap berbeda.

Setahun kemudian,

Di depan gereja tempat aku sering mengantarnya dulu, aku melihat dia kini tengah menggandeng tangan seseorang yang beragama sama, mereka masuk ke dalam gereja dengan

bahagia. Melihat hal itu, aku ikut bahagia. Akhirnya ada yang menemaninya beribadah. Akhirnya dia tidak menyanyi sendiri lagi. Akhirnya ada yang menemaninya mengucapkan “Amin” pada doa yang sama. Aku menatapnya lama sekali, sampai ia masuk ke dalam pintu gereja yang megah itu.

“Dimas! Kenapa Diam?” Tiba-tiba ucapan seseorang dari belakang mengagetkanku.

“Eh iya, gapapa. Yuk, jalan lagi,” jawabku.

Dan kini, di belakangku, tengah ada seseorang yang benar-benar tulus mengaminkan segala doaku tepat satu saf di belakangku ketika aku bersujud.

Tuhan.

Bolehkah aku bertanya? Kenapa manusia memanggil-Mu dengan nama yang berbeda-beda?

Mungkin Tuhan menjawab,

Untuk mengetahui seberapa besar cinta umat-Ku pada Tuhannya masing-masing.

Mungkin

*Ada masa di mana namamu adalah yang
paling aku tunggu.
Sedangkan sekarang datang masa di mana
sebisa mungkin aku berharap tak melihat
namamu di mana-mana.*

Ketahuiilah Bahwa Aku Tahu

Apakah ia tahu bahwa kau tak suka berlama-lama di bawah terik sinar matahari? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa kau sering tak bisa tertidur di larut malam? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa kau tak suka jika disuruh menunggu sendirian? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa kau begitu senang jika rambutmu dibelai dengan perlahan hingga terlelap? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa untuk mengetahui bagaimana *mood*-mu hari ini, ia cukup mengetahui dari lirik lagu-lagu yang selalu kau dengarkan? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa ketika kau bosan, kau terlihat gelisah. Mencoba tak menjawab setiap pertanyaan, dan berusaha mengakhiri seluruh percakapan? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Apakah ia tahu bahwa kau tak ingin diganggu jika ada *earphone* bertengger manis di telingamu? Jika ia tidak tahu, ketahuilah, aku tahu.

Dan begitulah hebatnya aku mengenalmu. Seperti nyaman sepatu yang aku gunakan setiap pagi. Seperti jalanan yang aku lalui setiap hari. Seperti nada lagu yang terus kudengarkan setiap malam.

Jika pendampingmu yang sekarang tak begitu mengenalmu, suruh ia bertemu denganku. Akan kuceritakan semuanya tentangmu hingga ia menjadi tahu, bahwa sampai detik ini, aku masih begitu mencintaimu, sebesar itu.

Kita Juga Berhak Bahagia

Di ambang batas apa status kita, siapa kamu, siapa aku, kamu mantan siapa, aku teman siapa, pernah ada kisah apa di antara kita, sekarang kita siapa, dan sedang berada di titik manakah kita sekarang?

Bolehkah kita tetap seakrab ini? Tidak memedulikan semua hal-hal di atas itu dan menikmati kedekatan ini tanpa harus terbeban apa pun?

Tertawa lepas, saling lempar senyuman, saling berbicara bebas, saling suka tanpa harus pura-pura.

Bisakah kita tetap seperti itu?

Kurasa, kita juga berhak bahagia. Meski waktunya tak jarang sedikit sekali, tetapi asalkan ada kamu di dalamnya, aku sama sekali tidak keberatan.

--- *Kurasa, aku tak masalah menunggu sedikit lebih lama jika
pada akhirnya yang terbaik memang hadir terakhir.
Dan jika aku boleh meminta,
rasanya akan terasa jauh lebih baik jika kau yang datang di
akhir ceritaku nanti.*

Tidak Lagi

Kita tidak bicara lagi, seperti yang biasanya kita lakukan. Kita tidak tertawa lagi, seperti yang sering kita lakukan. Namamu yang dulu terdengar begitu nyaman di telinga, kini menjadi nama yang paling tak ingin kudengar hingga waktu yang cukup lama. Kita tidak bertemu sapa lagi, seperti yang dulu tak pernah tak kita lakukan. Kita tidak duduk berhadapan lagi, seperti yang selalu kita lakukan. Kita tidak pernah lagi.

Tidak lagi.

Harus kuakui, pada akhirnya kau telah menemukan seseorang yang memang nyaman di hatimu, yang ternyata selama ini diam-diam kau cari ketika masih bersamaku. Kenapa kau tidak mengatakannya dari dulu? Kenapa harus menunggu hingga aku terlalu jatuh padamu? Seharusnya dari dulu kau katakan bahwa bukan aku yang kau cari.

Kau tahu apa yang tersisa dariku setelah kau pergi? Tak lebih dari pecahan-pecahan sampah yang jika dikumpulkan tak bernilai sama sekali. Rasanya begitu tidak adil. Kita sama-sama berjuang, tapi mengapa kau yang jatuh cinta dan aku yang harus terbang? Kenapa kau begitu mudah melangkah dariku sedangkan aku begitu setengah mati—mati-matian—mencoba tak melepaskanmu?!

Berengsek!

Persetan dengan hari-harimu! Aku sudah tidak peduli apa yang kau lalui hari ini, ada hal bahagia apa yang kau temui tadi pagi, apa yang kau kenakan, kau pergi ke mana saja dan dengan siapa, aku sudah tidak peduli.

Biarkan sekarang masalah-masalah recehmu itu menjadi masalah untuk kekasihmu yang baru, aku tak peduli lagi dan kau bukanlah masalahku lagi. Semoga pendampingmu yang baru sabar dengan sikap kekanak-kekananmu, sabar dengan tingkah laku manjamu, sabar dengan semua ocehanmu—seperti yang aku lakukan dulu.

Seharusnya aku tahu,
aku bukanlah tempat yang kau cari untuk merebah.
Melainkan tempat yang kau butuh ketika singgah.

Namun, hati kecilku tetap berdoa untukmu. Diam-diam aku masih menyebut namamu. Sejahat apa pun kau kepadaku, tetap aku tidak bisa untuk begitu membencimu. Tak ada harapan lain yang keluar dari mulutku selain kebahagiaanmu. Semoga kau dijaganya baik, dipeluknya erat, diciumnya mesra sebagaimana yang kulakukan ketika aku masih mempunyai kesempatan untuk mendampingimu. Sehingga aku tak begitu khawatir setelah kau lebih memilihnya ketimbang memilihku.

Masih ada setitik kecil di dalam hati yang berharap kau akan kembali dan memilihku. Tapi entah, belakangan ini aku terlalu takut untuk berharap. Terakhir aku begitu, aku justru kehilanganmu, 'kan?



--- Kita kembali menjadi asing.
Pura-pura tidak saling kenal, tak menyapa, tak bertatap muka.
Padahal kita berdua sama-sama tahu,
hubungan indah kemarin tidak seharusnya berakhir seperti ini.
Kita juga sama-sama mengerti, bahwa sebenarnya semua ini
masih bisa diperbaiki.

Kita yang Berbatas

Aku tidak ingin tahu lagi apakah sekarang kau bahagia atau tidak.

Aku tidak ingin tahu lagi apakah hidupmu jauh lebih bahagia ketika hidup bersamaku dulu atau hidup bersamanya kini.

Aku juga sudah tidak peduli perihal segala sesuatu yang sebenarnya belum tuntas di antara kita berdua.

Jika memang suatu saat kita harus bertemu lagi, bisakah kita tidak membicarakan tentang sesuatu yang dulu pernah membentang di antara kita berdua?

Tidak saling menyombongkan siapa yang sekarang jauh

lebih bahagia, tidak saling berlomba siapa yang lebih cepat menemukan penyembuh luka?

Aku ingin kembali mengenalmu lagi seperti tidak pernah ada kita sebelumnya.

--- *Melihat kau pergi dariku itu memang menyakitkan.
Tapi lebih dari itu,
mengingat bahwa dulu kau pernah berjanji untuk selalu ada
untukku ternyata bisa jadi jauh lebih menyakitkan.*

Lelahku

Aku lelah untuk terus berpura-pura seakan semuanya baik-baik saja.

Tiap malam aku ingin berteriak sekencang-kencangnya hingga tenggorokan lepas dari sendi-sendinya, tapi apa guna? Mereka yang mendengar tak lebih hanya sekadar ingin tahu, bukan untuk membantu.

Aku mencoba menutupi dengan senyum, namun yang kurasa nyata hanya genangan air mata.

Aku mencoba menutupi dengan tawa, namun yang kurasa hanya luka yang kian nyata.

Jika boleh jujur, aku bosan mendengarkan. Sesekali aku ingin didengarkan. Sesekali aku ingin dimengerti.

Apakah salah?

Jika aku berdoa ada yang mencintaiku sebesar cintaku pada orang-orang yang pernah pergi dulu?

Aku lelah seperti ini.

Terkadang mereka tidak pernah tahu, bahwa orang yang paling ceria; biasanya adalah orang-orang yang paling merasakan luka.

--- *Seharusnya jatuh cinta itu bahagia,
bukan seperti ini, bukan menghancurkan hati
hingga sulit percaya untuk jatuh hati lagi.*
Bukan.

Seharusnya Pertemuan Kita Lebih Cepat

Maaf,

Tak seharusnya aku mencintaimu.

Tak seharusnya aku nyaman berada di sampingmu.

Tak seharusnya aku membiarkanmu masuk ke dalam hubunganku dengannya. Membiarkanmu menuai apa yang berujung membuatku ragu.

Namun mau dikata apa? Kau adalah nyaman yang memang tak kutemukan dalam dirinya.

Salahku.

Memang ini salahku. Membuat hatimu tahu bahwa kita sama-sama menaruh rasa yang sama. Namun salahnya aku tetap tak bisa memilih melepasnya untuk hidup bersamamu.

Semakin aku mencintaimu, semakin aku harus melepasmu.
Semakin lama kita seperti ini, semakin lama kau tersakiti
sendiri.

Maafkan aku yang telah membuat kita berada di dalam
kondisi seperti ini.

Diam-diam saling mencintai, diam-diam saling menatap
penuh arti, diam-diam saling bertemu, diam-diam saling
memeluk tanpa perlu banyak ragu.

Tapi jika sudah seperti ini, apa kata hati mampu dibohongi?

Bantulah doaku.

Berdoalah pada Tuhanmu.

Jika memang kita diam-diam saling sayang, doakanlah untuk
ada jalan. Untuk suatu keadaan di masa depan di mana kita
bisa saling mencintai tanpa harus sembunyi-sembunyi. Bisa
saling bertemu tanpa harus menunggu waktu. Bisa benar-
benar dekat tanpa harus khawatir akan melukai hati yang
lain.

Ah Tuhan,

Seharusnya pertemuanku dengannya bisa jauh lebih cepat.

Lepaslah Sudah

Aku telah merelakan.

Mencoba untuk benar-benar melepaskan.

Apa yang selama ini kuinginkan, apa yang selama ini kuperjuangkan, sudah saatnya untuk kubiarkan terbang.

Maafkan jika ternyata selama ini aku menyayangimu dengan begitu.

Dan maafkan jika selama ini aku begitu bermimpi ada di sampingmu.

Tenanglah, aku tak akan melakukan itu lagi.

Tapi, pernahkah kau coba untuk sekali saja mengerti?

Melihat keadaanku di sini.

Apakah salah jika aku berharap sekali saja kau mendengarkan semua yang selama ini telah kuperjuangkan?

Rasanya memang sudah saatnya aku melepaskanmu.

Karena kutahu pada akhirnya kisah ini hanya akan menjadi kenangan.

Kau kukenang,
dan aku; kau lupakan.

--- Jika melepasmu memang mengartikan kau akan bahagia.

Aku akan ikhlas melakukannya.

Loop

Aku memercayaimu.

Bodohnya aku memercayaimu dan melonggarkan seluruh pertahanananku untukmu.

Aku tahu seharusnya aku tidak boleh begitu.

Aku tahu itu salah.

Benar-benar salah.

Beberapa bagian hati kecilku terus saja memperingatkan untuk tidak membuka hati untukmu. Tapi, apa daya? Sebagian besar organ yang lain justru menyetujui keputusan bodohku untuk jatuh cinta lagi. Kau tahu? Ada begitu banyak yang kupertaruhkan untuk keputusanku yang satu ini.

Untuk kali pertama aku percaya kau akan berbeda.
Lebih baik, lebih menyenangkan, tidak akan pergi, tidak
mengulang kesalahan-kesalahan yang sama.

Untuk kali pertama aku mampu percaya untuk jatuh cinta
lagi.

Tapi ternyata,
untuk kesekian kalinya;
aku salah lagi.



Kau mungkin menyangka aku telah melangkah.

Telah melupakanmu.

Membencimu.

*Atau bahkan lupa dengan segala kenangan-kenangan
manis yang kita lalui bersama dulu.*

*Tapi, meskipun aku sudah berada di fase itu, rasa
untukmu itu akanlah tetap selalu ada.*

*Mungkin tidak hilang, mungkin tidak membesar,
tapi tetap,
selalu ada.*

*Sejahat-jahatnya wanita, mereka tidak boleh dipukul, dibentak
dengan bahasa kasar, atau diteriaki di tempat umum.*

*Jika dia salah, jelaskan dia salah,
tapi tidak dengan cara diteriaki.*

*Jika dia melakukan kesalahan yang fatal, ajari dia dengan
kehilangan, bukan dengan pukulan.*

*Jika dia tidak mau mendengarkan, peluklah hingga dia tenang,
lalu ajak dia berdiskusi, bukan berdebat.*

Itu yang seharusnya para Pria lakukan.

Love Shouldn't Be Like This

Apakah kita harus berakhir seperti ini?

Apakah ini akhirnya?

Apakah dari semua bahagia di awal cerita, dari semua takdir yang membawa kita di banyaknya ketidaksengajaan, hingga kita bisa begitu saling bahagia seperti dulu itu, inilah akhir yang harus kita derita bersama?

Namun, biar bagaimanapun aku tidak bisa membencimu.

Bahkan mungkin jika kau datang menemuiku malam ini dengan membawa tangis di kedua bola mata indahmu, tanpa pikir panjang tanganku akan langsung memelukmu erat dan melupakan semua hal keparat yang berhasil membuat kita berpisah hingga seperti ini.

Meski kau hancurkan hatiku, aku masih berharap kau akan datang dan menyatukan semua kepingannya lagi. Sama seperti dulu; ketika pertama kali kita bertemu. Ketika aku patah, ketika hatiku luluh lantah berantakan, kau dengan gegas datang, menyatukan semua potongannya lalu mengisi penuh ceritaku selanjutnya.

Aku rasa, ini bukan cinta.

Cinta bukanlah yang seperti ini.

Cinta seharusnya tidak membuatmu menghancurkan dirimu sendiri hanya demi orang lain

Yang bahkan jelas-jelas tidak memilihmu.

Orang yang Tepat, di Waktu yang Salah

Bagaimana ini? Apa yang harus kita lakukan? Berpura-pura yang terjadi kemarin bukanlah sesuatu yang istimewa?

Apakah nanti aku masih mampu menatapmu ketika kini kau memilih untuk hidup bersamanya?

Apakah nanti engkau masih tetap mampu menatapku seperti kemarin, ketika bahagia begitu ada di depan mata?

Setelah semua ini terjadi, bisakah kita tetap sedekat ketika kita masih sempat?

Setelah semua ini dilewati, bisakah kita bertemu, tertawa, dan melalui hari tanpa harus khawatir ada yang terluka lagi?

Aku mengenang kemarin yang sebentar itu sebagai sesuatu yang lebih lama dari kata selamanya.

Lantas jika kau membaca tulisan ini, ketahuilah, aku selalu mengenangmu lebih besar dari yang kau tahu.

Namun, jika kau tidak membaca tulisan ini karena begitu sibuk dengan pendamping barumu, tampaknya aku harus melepasmu walaupun aku benar-benar tidak mau.

Aku menyayangimu lebih dari yang kau tahu, lebih dari yang ia mampu, dan lebih besar dari segala masa lalumu. Tapi kenapa kau baru datang sekarang? Kau di mana ketika semuanya masih memungkinkan?

Mencintaimu, Aku Mau

Kau seakan takut tidak dicintai. Kau seakan takut tidak pernah merasakan cinta. Kau membayangkan di kepala drama-drama tentang sakit hati. Padahal nyatanya, banyak sekali seseorang yang menginginkan dirinya untuk bisa mendampingimu.

Banyak seseorang yang rela melepas apa yang tengah ia genggam demi menukar sedikit tempat di hatimu.

Dan aku adalah salah satu dari orang-orang itu.

Kau bukan merasa tidak pernah dicintai, tetapi kau sudah terlalu lama bermain perihal hati. Terlalu ingar bingar merasa bahwa banyak sekali yang berjuang untuk bisa

mendampingimu, hingga kini kau lupa bagaimana bentuk dari sebuah cinta yang nyata.

Oleh sebab itu, di depan semua pilihan kau merasa tak punya kesempatan. Seandainya kau sadar, tak perlu hingga meminta, bahkan kau menengok sedikit pun aku akan langsung datang.

Untukmu, aku siap melepas apa pun yang tengah aku genggam sekarang.

--- *Doaku untukmu hanya satu.
Semoga di mata Tuhan, kau adalah orang
yang dibutuhkan dalam hidupku.
Bukan sekadar yang kuinginkan.*



Percaya atau tidak, yang tepat, datangnya tak pernah terlambat.

Kau tunggu atau pun tidak,

kau sibuk mencari atau pun memilih diam.

Pertemuan dengannya itu pasti.

Kau hanya perlu terus memperbaiki diri.

Mulai Hari Ini Kau akan Melihat Aku Berbeda

Mulai hari ini, kau akan melihat aku berbeda.

Tak akan lagi kau temukan mataku menangkap setiap gerak-gerikmu. Tak akan lagi aku tertarik untuk dekat-dekat denganmu. Tak akan lagi kau lihat ada beribu tanda bahwa padamu aku masih menaruh rasa.

Kejanggalan-kejanggalanku yang tak membuka topik pembicaran. Serta perasaan tertarik dengan tiap perkataan-perkataan. Juga hilangnya gelak tawa-tawa kecil di depan setiap leluconmu yang sebenarnya biasa saja.

Takkan kau jumpai lagi dalam diriku.

Ketika nanti kau menangkap bola mataku, carilah dengan sebenar-benarnya mencari, dan kau hanya akan menemukan ketersia-siaan karena tak ada lagi perasaan istimewa di sana.

Kau mawar bagiku. Semakin kugenggam, semakin aku yang terluka.

Semoga ia yang sekarang merawatmu, tak merontokkan kelopakmu; pun tak menumbuhkan duri yang baru.

Karena mulai hari ini, aku akan melihatmu dengan berbeda.



*Aku tidak menyesal pernah mencintaimu.
Aku hanya menyesal membiarkan dirimu berkali-kali datang
hanya untuk meninggalkanku lagi dan lagi.*

Mungkin Nanti

Mungkin waktunya bukan sekarang.

Mungkin nanti.

Ketika kita sudah jauh lebih dewasa, lebih mampu meredam ego sendiri ketimbang memilih merelakan pergi. Ketika waktu kita tidak salah lagi, sudah sama-sama bosan berlari, sudah puas oleh kata pergi.

Tapi untuk sekarang, aku hanyalah kesalahan di hidupmu.

Dan kamu hanyalah cerita tak rangkum di hidupku.

Sampai jumpa di pertemuan selanjutnya.

*Di cerita singkat kita,
aku menulis namamu dengan huruf tebal
seperti sesuatu yang penting.
Namun sedihnya kau menulis namaku dengan huruf miring
seakan aku adalah sesuatu yang asing.*

Pergilah

Secinta apa pun aku kepadamu,
namun jika pelukku menyesakkanmu, maka pergilah.

Jika hangat laku ku justru membakarmu, maka pergilah.

Jika ciumku membuatmu risi, maka pergilah.

Jika berjalan denganku justru membuatmu tak nyaman, maka pergilah.

Jika genggamanku memilih kau lepaskan, maka pergilah.

Jika hadirku membuat senyummu hilang, maka pergilah.

Jika diriku membuatmu begitu malu mengenalkanku pada teman-temanmu, maka pergilah.

Jika sosokku selalu kau sembunyikan, maka pergilah.

Jika khawatirkmu justru mengekangmu, maka pergilah.

Jika kebebasan yang kuberikan justru membuatmu pergi ke banyak hati, maka pergilah.

Jika memang pada dasarnya hubungan ini dilandasi rasa kasihan dan kau enggan pergi karena takut melukaiku, percayalah sayang, sesungguhnya bertahanmu itu yang menenggelamkan harga diriku setiap harinya.

Pergilah.

Jika memang bukan sosokku yang kau ingat ketika pejam.

Maka demi Tuhan!

Pergilah sekarang juga!

Aku rela.

Pertemuan Usang

Akhirnya beberapa waktu yang lalu kita bertemu lagi.

Setelah bertahun-tahun semua terkubur dalam-dalam. Tak ada lagi kabar tentangmu, tak ada lagi suaramu di telingaku. Setelah semua jalan benar-benar tertutup rapat. Setelah di mataku kau tak lebih dari orang asing yang tak aku kenal lagi. Dan setelah hubungan itu berakhir karena kau pergi tanpa meninggalkan sedikit pun kabar.

Akhirnya beberapa waktu yang lalu kita bertemu lagi.

Aku pikir semua akan baik-baik saja. Aku pikir aku telah ikhlas melepasmu. Tapi nyatanya? Semua yang dulu dengan susah payah aku kubur dalam-dalam di malam kepergianmu itu, tiba-tiba saja menyeruak lagi ke permukaan.

Dan, aku benci sekali.

Ternyata menatapmu membuatku kembali mengingat

segala hal buruk yang telah kau lakukan kepadaku. Tentang perjuangan yang sia-sia, waktu yang terbuang percuma, dan tentang pengorbanan-pengorbananku yang tidak ada artinya sama sekali di matamu.

Dan aku begitu marah sekali!

Bahwa ternyata diam-diam aku masih memiliki rasa untukmu; masih ada rasa ingin memilikimu sekali lagi. Setelah pertemuan itu, aku terpaksa harus jujur bahwa ternyata aku masih mencintaimu. Dan itu sakit sekali, mengingat bahwa aku sudah tidak punya kesempatan untuk memilikimu sekali lagi.

Mengertilah.

Bagiku, ini bukan sekedar perihal ikhlas atau tidak. Tapi kau harus mengerti bahwa ada luka yang tidak bisa sembuh begitu saja dalam hitungan hari.

--- Aku tetap tak bisa membencimu.

Melihatmu masih tetap terasa bahwa kau adalah alasan dulu aku pernah begitu bahagia—Sesakit apa pun dulu aku pernah ditinggalkanmu.

Kau yang Memilih,

Jadi jangan mencariku ketika kau terluka lagi.

Jangan menemuiku ketika kau kesepian seperti dulu lagi.

Berhenti menghubungiku ketika kau bosan.

Jangan mencariku ketika kau berubah pikiran.

Ya, aku memang mencintaimu.

Tapi, kaulah yang memilih melepasku.

*Dari semua hal buruk yang pernah terjadi di
antara kita berdua hingga berpisah seperti ini, yang
paling aku benci adalah kenyataan di mana aku
sama sekali tidak bisa membencimu.*

Saat yang Tepat

Jika pada akhirnya kau dimiliki orang lain,
jika pada akhirnya cerita kita selesai bahkan sebelum sempat
dimulai,
jika pada akhirnya sekeras apa pun kita mencoba tapi tak
kunjung bisa,
dan jika pada akhirnya mulutku tidak sempat untuk
mengatakan semuanya,
ketahuilah

Aku sayang kamu!

Aku selalu menyayangimu!

Selalu!

Dan jika ternyata semuanya sudah terlambat, kuharap akan ada satu waktu di mana kita diizinkan untuk bertemu sekali lagi.

Dan ketika saat itu tiba;

kuharap ...

waktunya tepat.

Sehancur Itu Aku Pernah

Aku pernah hancur karena terlalu percaya. Pernah juga patah karena memilih orang yang salah. Aku pernah terkubur dalam-dalam di dalam hati seseorang yang kuselami dengan niat untuk bisa aku mengerti. Aku pernah memutuskan berjuang untuk hati yang memperjuangkan orang lain.

Aku pernah tercerai-berai ketika kasihku tak sampai. Aku pernah tertusuk pecahan hatiku sendiri ketika sedang berusaha menyusun, lalu kau datang lagi. Aku pernah terjatuh dua kali karena ceroboh memberikan kesempatan. Aku pernah ditinggalkan karena menunggu. Aku juga pernah dihakimi karena melindungi.

Aku pernah ditinggal pergi karena tak cukup memberi. Aku pernah ditikam karena terlalu jujur pada hati sendiri. Aku pernah disalahkan karena berbicara yang sebenarnya. Aku pernah disuruh menunggu ketika ia tengah menunggu orang lain.

Aku pernah seperti itu.

Sehancur itu aku pernah berjuang, berkali-kali bangkit hanya untuk kembali dihancurkan. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku pernah sehancur itu. Jika kau yang kupilih sekarang juga hendak menghancurkanku, tak apa, ku rela. Sudah sepenuh hati aku siap.

Hatiku milikmu. Mau kau genggam kuat-kuat hingga tercerai-berai atau kau simpan sebagai kenang-kenangan, aku tak peduli. Namun selama kau masih bersamaku, maukah kau berada di sampingku lebih lama? Seperti yang kau tahu, sehancur-hancurnya hatiku, kehadiranmu selalu bisa menyembuhkanku.

Seharusnya

Kau telah memilihnya.

Namun kenapa mata kita masih saling bertemu?

Kenapa pembicaraanku masih kau sambut hangat dengan tawa yang seakan hanya kau yang paling mengerti jalan pikiranku daripada orang yang lainnya?

Kenapa tak jarang aku masih sering menangkap kau yang memperhatikanku diam-diam ketika aku sedang tak memedulikan sekitarku?

Kenapa?

Jika memang seharusnya kita yang bersama,
kenapa kau memilihnya dan bukan memilihku?

*Aku rasa, aku dan kamu sama-sama tahu.
Ada yang masih belum tuntas di antara kita berdua.
Dari caramu diam-diam menatapku, dan dari caraku diam-
diam mencuri pandang ke arahmu, seharusnya kau tahu, kita
memang sepantasnya bersama.
Bukan saling lepas seperti ini.*

Sekali Lagi Saja

Aku ingin bertemu denganmu sekali lagi saja.
Melihat sekali lagi parasmu.
Mendengar sekali lagi suara gelak tawamu.
Mencium sekali lagi harum aroma tubuhmu.
Menatap sekali lagi bagaimana caramu bicara yang unik itu.
Menelaah kabarmu.
Mengetahui keadaan dan hidupmu.

Aku butuh bertemu sekali saja.
Aku mohon. Sekali lagi saja.
Demi membunuh rindu yang keparatnya menggerogoti
hidupku ini. Dan setelah itu, menghilangkan selamanya. Aku
rela.

Biar sisanya kau hidup dalam kenanganku saja.

*--- Kau adalah apa-apa yang melekat di atas telapak tangan,
tapi tak pernah mampu untuk kugenggam.
Sedekat itu; sejauh itu.*

Mungkin kita tidak benar-benar berpisah.

Hanya dijauhkan sebentar,

diperbaiki oleh orang lain,

belajar untuk jauh lebih dewasa,

*lalu kemudian dipertemukan lagi nanti untuk memperbaiki apa
yang sempat tak tuntas kemarin.*

— I'll wait.

You've Become Someone Who Hurt You

Pernahkah terpikirkan di benakmu?! Sekali saja. Benar-benar sekali saja! Rasanya menjadi aku? Yang selalu ada, yang berusaha sekuat tenaga, yang menyembuhkan semua luka, yang menyemangati di tiap duka. Lalu ketika kau sembuh dan sadar bahwa aku juga punya rasa, kau pergi begitu saja!

Lantas, apa bedanya kau dengan semua masa lalu yang menyakitimu lalu pergi ke hati orang lain itu?! Pernahkah kau rasakan bagaimana jatuhnya aku?!

Tak mengertikah kau?

Yang kau lakukan itu, sama jahatnya seperti yang masa
lalumu lakukan kepadamu hingga kemudian kita bisa jadi
bertemu dulu.

Slowly, for me; you've become someone who hurt you.



Selesai Sebelum Dimulai

Bagiku, kau itu

Yang kuraih, namun tak bisa kugenggam.

Yang kutemukan, namun tak pernah kudapatkan.

Yang kuyakin bahagia, namun tak mampu berjalan bersama.

Yang sama-sama jatuh cinta, namun sama-sama tak bisa
berbuat apa-apa.

Yang saling berdoa, namun tak sanggup untuk meminta.

Yang mampu kurasa begitu hangat, namun tak berhak untuk
memeluk begitu erat.

Yang aku tunggu-tunggu, namun menjadi yang terlewatkan.

Bagiku, kau adalah yang seperti itu.

Yang selesai bahkan sebelum dimulai.

Yang kucintai dengan begitu sangat, namun hanya sekedar
untuk diingat.

--- *Kita pernah jatuh cinta di waktu yang sama; namun kita
tidak pernah bisa bersama.*
— *Sesederhana itu.*



Photograph

Asal kau tahu, aku diam-diam masih mengingat dengan jelas sekali kapan kita bertemu dan karena hal apa kita bisa dipertemukan.

Aku terkadang sering tersenyum sendiri mengingatnya. Sebuah hal yang tidak direncanakan, atau lebih-lebih hanyalah suatu kebetulan belaka, namun ternyata membawa kita ke sebuah cerita yang mampu membuatku mengingatmu untuk waktu yang cukup lama.

Betapa kebetulan itu mengantarkanku pada jatuh yang sejatuh-jatuhnya. Jatuh yang tanpa alasan. Serasa bertemu denganmu, aku langsung menemukan rumah tempatku pulang.

Walau pada akhirnya sekarang kita tidak bersama, aku tetap masih mengingat bagaimana cara kita dulu bertemu untuk yang pertama.

Aku sudah tidak tahu kabarmu, di mana sekarang kau bekerja, dan kau sedang jatuh cinta dengan siapa. Satu-satunya yang kutahu dari foto yang tak sengaja aku lihat barusan, bahwa sekarang kau sudah hidup bahagia.

Semoga kelak kita dipertemukan lagi di keadaan yang tidak sengaja. Lalu bagaimana cara kita berhubungan setelah pertemuan itu nanti, kita serahkan sisanya kepada Tuhan.

Kembalilah

Sudah memakan waktu berbulan-bulan.

Berpuluh-puluh purnama kulewati sendiri.

Selama itu pula aku sibuk untuk terus kembali menata hidup. Mencoba berjalan walau derap kerap disapu debu jalanan. Memungut puing-puing tajam dari hatiku sendiri, membangun fondasi agar hati mau membukakan pintunya lagi.

Setiap aku merasa siap, pikiranku kembali mengulas lagi tentang hal-hal buruk yang telah kulewati, dan seketika itu juga aku kembali menjadi seorang pengecut yang begitu takut untuk melangkah di tempat yang baru.

Takut kembali jatuh.

Takut mengulang kesalahan yang sama.

Takut menyakiti hati lagi.

Malam ini aku tak sengaja kembali mengenangmu. Tentang bagaimana kita pernah duduk berdua di suatu malam, membicarakan apa saja, menceritakan semuanya. Walau saat itu kita tidak berpelukan, tapi ada rasa luar biasa yang aku dapatkan hanya dari deburan tatap mata dan kata-kata.

Aku merindukanmu.

Dan aku tidak tahu apakah aku bisa mencintai orang lain sebesar aku mencintaimu. Dan itu benar-benar menakutiku hingga hari ini.

Aku merindukanmu.

Dan hari ini adalah kali pertama di mana aku berpikir dan bahkan berharap agar kita bertemu lagi di suatu hari, lalu kembali menulis cerita yang sempat tak rampung kemarin.

Kita tidak pernah berbicara semenjak perpisahan itu. Sepatah kata, atau bahkan sebersit basa-basi tidak pernah lagi muncul di layar ponselku. Aku bahkan tidak ingat lagi apa kata-kata bahagia kita terakhir kali sebelum kemudian perpisahan

membuat mata kita sama-sama berkaca-kaca.

Apakah kau merindukan aku?

Apakah kau juga memikirkan aku?

Ternyata setelah bulan berlalu, nyatanya aku diam-diam masih mencintaimu. Kembalilah, Sayang. Aku sudah memaafkanmu. Dan aku harap kau juga memaafkanku.

Masihkah kau mencintai aku? Masihkah diam-diam di tiap sebelum pejam ada wajahku muncul dalam bayang-bayangmu? Jika kau menjawab iya, maka kembalilah.

Aku tidak mau yang lain. Ternyata semuanya memang selalu kamu. Dari semenjak pertama kita berjumpa, ternyata memang kamu yang selalu aku mau.

Aku mencintaimu.

Kembalilah.

*Setidaknya jika cerita ini berakhir bukan denganmu,
kurasa rencana Tuhan jauh lebih baik.*

*Antara aku akan dipertemukan dengan yang terbaik,
atau kau akan dikembalikan ketika nanti kita sudah
sama-sama lebih baik.*

Shouldn't Have You In

Tidak seharusnya dulu aku memberikanmu kesempatan.
Tidak seharusnya dulu aku percaya bahwa kau mampu
menjadi apa-apa yang masa lalu tak bisa wujudkan. Kau
adalah kesalahan yang begitu ingin kuperbaiki namun
bodohnya aku tak bisa.

Aku pernah bodoh karena percaya padamu dan aku tidak
ingin menjadi seperti itu lagi.

Maka aku mohon dengan teramat sangat kepadamu, pergilah
dan jangan pernah kembali lagi.

Karena jika kau kembali, aku rasa aku pasti akan mengulang
kesalahan yang sama—merasa pantas untuk memberikanmu
kesempatan sekali lagi. Lalu kemudian seperti cerita yang
sudah-sudah sebelumnya.

Aku akan sakit hati lagi.

I wish I shouldn't have let you in.



Sia-sia

Sebegitu sulitkah untuk mendampingi?

Asal kau tahu, aku selalu berusaha agar menjadi yang lebih baik untukmu. Mengertimu. Mencintaimu. Mencoba menolerir segala baik dan burukmu. Selalu ada di tiap pinta. Selalu setia meski berkali-kali terluka.

Tapi aku rasa tidak ada yang lebih sakit daripada ini.

Ketika telah mencoba sepenuh hati untuk bisa menjadi pendamping yang baik, namun berakhir dengan cara digantikan oleh seseorang yang baginya jauh lebih baik.

Aku kalah.

Bahkan dari sebelum berlomba pun sebenarnya aku sudah kalah.

Di matamu, entah aku sekecil apa;
atau bahkan sama-sekali tidak ada?



Suatu Hari

Kita sudah berteman lama.

Lama sekali.

Di tiap obrolan hangat yang ditemani dua cangkir kopi panas, yang kau bicarakan hanyalah dirinya.

Di tiap kita berdua dalam satu mobil yang sama dengan lagu-lagu yang kau suka, kau taruh kepalamu di pundakku, dan yang kau bicarakan hanya tentang luka-luka yang ia perbuat. Dan lagi-lagi, tugaskulah yang mendengarkan dan mengusap pelan luka-lukamu hingga tak lagi kau rasa nyeri.

Aku tidak ingin menuntut.

Hanya saja,

suatu hari, bolehkah aku menggenggammu?

Bukan sebagai teman.

Tapi sebagai kekasih yang tak akan sedikit pun melukaimu
walau aku tahu itu adalah sesuatu yang paling mudah
kulakukan kepadamu.





*Mungkin memang sudah saatnya kau pergi.
Tak usah khawatir, aku akan tetap
mengingat yang baik-baik tentangmu.
Sebagai yang pernah baik mencintaiku, sebagai yang pernah
sabar dengan sifat dan sikapku.
Baik-baik dan bahagialah.
Ada atau tidak dirimu, doaku untukmu akan selalu sama;
semoga kau bahagia.*

Telah Lelah

Kenapa kita baru dipertemukan sekarang?

Kenapa waktu kita tak sedikit lebih cepat?

Jika sudah seperti ini, lantas kita bisa apa?

Kau tahu aku menyayangimu.

Begitupun aku yang mengetahui kau juga menyayangiku.

Lalu jika sudah begitu, siapa yang harus kita salahkan?

Keadaan?

Waktu yang selalu saja terlambat?

Atau kita yang tak mau sedikit saja bersabar untuk mau sendiri lebih lama?

Kurasa meski kita sama-sama sayang, salah satu dari kita harus berani menelan kekalahan demi sakit yang tidak berkepanjangan.

Dan kurasa itu aku.

Meski kau adalah sosok yang benar-benar kunanti selama ini, tapi rasanya percuma menyesal jika sekarang telah lelah separuh hidupmu adalah hidupnya.

Biarlah ini menjadi kisah yang tak pernah kita berdua ceritakan.

Kisah tentang dua hati yang sama-sama tahu, yang tak pernah bisa menyatu.

Tak Selamanya

Aku yang selalu mampu bersabar pun bisa jengah untuk menerima hal-hal yang seperti itu lagi.

Aku yang selalu berjuang pun bisa menjadi lelah lalu memilih untuk berhenti.

Aku yang selalu menunggu pun bisa pergi dan dengan cepat melangkahhkan kaki.

Aku yang selalu ada untukmu pun bisa tak peduli lagi tentang bagaimana kau menjalani hari.

Tak selamanya aku ada untukmu.

Ada kalanya aku ingin berhenti, ingin menyerah.

Suatu saat mungkin kau akan tersadar; tetapi mungkin itu sudah terlambat.

*Dekatmu, namun tidak eratmu.
Tawamu, namun bukan senyummu.
Pelukmu, namun bukan dekapmu.
Yang kau cari, namun bukan yang kau tuju.*

*Kau adalah apa-apa yang hampir;
namun hanya sekadar mampir.*



Terima Kasih Telah Pergi

Aku bersumpah selang beberapa tahun dari sekarang, kau akan melihat aku berbeda. Hadirmu tak lagi menggangguku, senyummu tak lagi merusak hariku, sapaanmu tak lebih dari angin lalu.

Aku akan bahagia. Aku akan menemukan seseorang yang lebih darimu—yang aku cintai lebih dari caraku mencintaimu, yang lebih mencintaiku lebih dari caramu mencintaiku dulu.

Dan aku bersumpah, melihatku bahagia adalah sesal yang perlahan tumbuh di sudut hatimu karena dulu pernah melepasku.

Mungkin baiknya memang begini.

Kau menemukan bahagiamu di sana,

*dan di sini aku belajar untuk tidak melakukan
kesalahan yang sama.*

Tetap Untukku

Kau bilang aku egois karena tak merelakanmu, tapi bukankah memilih orang lain dan meninggalkan yang selalu ada lalu menyuruhnya merelakanmu adalah sebuah keegoisan juga?

Jika kamu boleh egois, memintaku merelakanmu, tentu aku juga boleh egois memintamu untuk tidak pergi, 'kan?

Aku ingin egois sekali saja.

Setidaknya jangan pergi sampai aku menemukan pengganti yang lebih baik.

Boleh, 'kan?

Aku bosan menjadi pihak yang menjaga perasaan orang lain tapi mengorbankan perasaanku sendiri.

Sekali-sekali aku ingin egois.

Aku bosan menjadi pihak yang tersakiti.

Baiknya memang tak usah tahu kabarmu.

Tak usah tahu perkembanganmu.

Tak melihat aktivitasmu.

Tak membaca tulisanmu.

Tak usah berteman di media sosial lagi.

*Terkadang luka yang begitu sangat, memang perlu disembuhkan
dengan cara yang kekanak-kanakan.*

The Leavers

Yang *nemenin* skripsi siapa, yang *dampingin* wisuda siapa.
Yang *nemenin struggling* siapa, yang *nemenin* sukses siapa.
Yang *nemenin* cari kuliah siapa, yang *nemenin* ospek siapa.
Yang selalu ada ketika luka siapa, yang dipilih ketika bahagia siapa.
Yang *pedekate* siapa, yang jadian siapa.
Yang *dikenalin* ke orang tua siapa, yang *dinikahin* siapa.

Satu pelajaran yang harus selalu kita mengerti, bahwa ada beberapa orang yang memang dimaksudkan untuk datang sementara di hidupmu, hadir sebagai kisah ‘*temporary*’ sebelum kemudian pergi lagi.

Sekeras apa pun berjuang.
Sebanyak apa pun waktu yang dikorbankan.
Sesakit apa pun jatuh bangun berdua.
Akan tetap ada yang pergi begitu saja.

Dan sayangnya, sebagian besar dari kita terlalu jatuh pada
seseorang yang ditakdirkan memang hanya untuk singgah
sementara.

Dan itu yang paling berbahaya.

The Reason

Every romance things, every poems I've ever wrote, every place I know, every smile that I never shown before, every romance date which I've done before or not, every flirting things, every words, every kiss, every touch, every hug, every simple little things that make her smile, and every cuddling, I will give it to her. All of them. And in the end before that day passed away, I'll whisper
....

"You're the reason why I never worked out with anyone else."

*Beritahu aku harus bersikap seperti apa jika nanti kita
bertemu lagi?*

*Haruskah cemburuku nanti kutelan
dalam-dalam sendirian?*

*Masih adakah kesempatan kita untuk duduk
berdampingan dan menertawakan
hal-hal yang ringan?*

*Apa aku masih punya hak untuk meminta
kau tetap dekat? .*

Tidak Sekuat Aku

Apakah kau mampu bertahan tidak dipedulikan dan diacuhkan ketika sudah dengan sabar memberi masukan?

Tidak. Kau tidak sekuat aku.

Apakah kau mampu tak sekali pun menaruh ragu ketika berkali-kali berjuang, tetapi tak sekali pun kau pernah menghargai cintaku?

Tidak. Kau tidak sekuat aku.

Apakah kau mampu untuk berkali-kali ada namun di matanya kau hanya seorang sosok pembunuh waktu?

Tidak. Kau tidak sekuat aku.

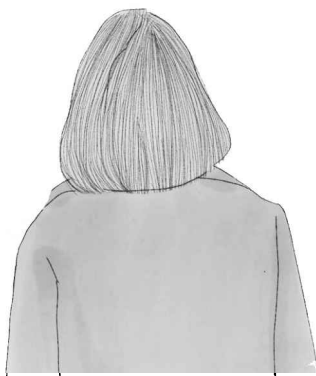
Apakah kau mampu mendampingi orang yang kau cintai sepenuh hati, yang tengah terluka disakiti oleh orang yang dicintainya, namun kau tetap selalu ada untuknya?

Tidak. Kau tidak sekuat aku.

Apakah kau mampu menjadi sosokku untukmu sekali saja?

Tidak.

Karena kau tidak pernah sekuat aku.



Tidak Semampu Aku

Ambil mataku, lalu rasakan bagaimana perihnya aku melihat tawamu karenanya.

Ambil hatiku, lalu rasakan apa yang kuderita karena tidak berhak untuk meminta apa-apa.

Ambil kakiku, lalu rasakan betapa letihnya mengejar orang yang melihatmu saja enggan.

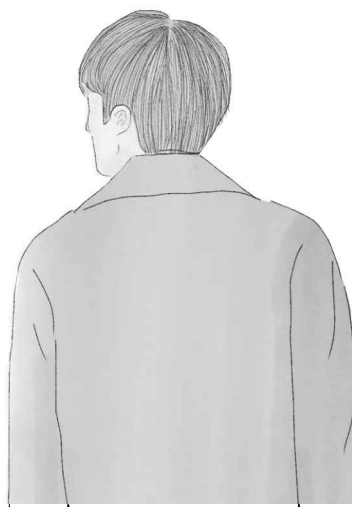
Ambil telingaku, lalu rasakan beratnya mendengarkanmu bahagia membicarakannya.

Ambil seluruhku, lalu cobalah untuk tetap tak menangis
ketika dengan susah payah kusembuhkan lukamu, namun di
akhir cerita kau tetap pergi meninggalkanku.

Bagaimana?

Apakah kau mampu menjadi sosokku untukmu sekali saja?

Kurasa tidak.



Titik Akhir

Aku tak keberatan menunggu lebih lama jika pada akhirnya kau yang dipilih Tuhan di akhir cerita.

Pergilah.

Bermainlah di banyak hati.

Berlabuhlah di banyak tempat.

Berpetualanglah sampai rasa penasaranmu habis, lalu putuskan bahwa bersamaku adalah tujuan akhir dari semua perjalanan panjangmu itu.

*Yang nggak kamu read itu rasa khawatirku.
Yang kamu sia-siakan itu adalah apa yang tidak pernah
aku berikan pada orang lain, selain kamu.
Yang kamu anggap sepele itu doa-doaku tentangmu yang
tidak pernah kamu tahu.*

*Yang kamu bercandakan itu rasa kangen yang sulit sekali
keluar dari mulutku.*

*Yang kau mainkan itu; hati yang diminta banyak
orang namun bodohnya tetap aku jaga untukmu.*

Yang Lekat dalam Ingatan

Apa yang lebih baik daripada duduk di samping jendela menatap rinai hujan? Yaitu ketika kita berdua berlari kecil saling menutupi kepala lalu berteduh dan bercerita panjang.

Apa yang lebih nyaman daripada keramaian sebuah pesta? Yaitu duduk di sampingmu, tanpa sepeatah kata. Kau bersandar di bahu, kepalaku bersandar di kepalamu. Hati kita seimbang sehasta bahu.

Apa yang lebih menyenangkan daripada menyaksikan *band* kesayangan di depan mata? Yaitu duduk di satu meja yang sama denganmu, mendengarkanmu begitu antusias membicarakan tentang mimpi-mimpimu, tentang hal yang kau sukai, tentang gelak-gelak tawa lucu.

Apa yang lebih menyenangkan daripada pulang di keadaan jalan yang lengang? Yaitu menelusuri macet panjang, dan kau memeluk pinggangku di belakang. Menempelkan dagumu di bahu. Dua tubuh begitu dekat, mengempas segala ragu, seakan berharap roda tak berjalan barang seujung kuku.

Apa yang lebih terasa begitu tenang ketimbang kesunyian? Yaitu memeluk tubuhmu. Mendekapmu erat-erat, mengikatmu kuat-kuat, mencium wangi tubuhmu di hidungku, mengalungkan erat tanganku di tubuh kecilmu.

Bersamamu, saling diam dan begitu hening tak pernah jadi masalah.

Bersamamu, perjalanan pulang kuharap menjadi begitu panjang.

Bersamamu, mendengarkan tak kunjung menyentuh kata bosan.

Bersamamu, hujan tak pernah terasa menyebalkan.

Bersamamu, memeluk raga tak kusangka rasanya begitu nyaman.

Begitulah tentang dirimu di kepalaku.

Bacalah tulisan ini dan cobalah mengerti,

Bahwa meskipun sekarang kita berdua bukanlah siapa-siapa,
namun di kepalaku,

kau selalu sebesar itu.

Kau terasa selekat itu.

--- *Mungkin aku ditakdirkan untuk bertemu denganmu,
dekat denganmu, mencintaimu;
tetapi tidak untuk hidup bersamamu.*

Mungkin; Waktu punya cara-caranya sendiri.

*Mungkin dipisahkan dulu
untuk dipertemukan lagi ketika sudah sama-sama dewasa.*

*Atau mungkin, dipisahkan dulu untuk mengerti,
bahwa kembali hanya akan mengartikan tersakiti lagi.*

Untuk Matamu

Ada yang berbeda di tatapan matamu.

Ada nyaman, bahagia, sendu, dan segala hal-hal menyenangkan jadi satu di bola matamu. Belum lagi jika ditambah dengan senyum kecilmu. Maka lengkaplah sudah. Tak perlu banyak bertanya, seluruh hidupku sepakat, kau itu sepaket kesempurnaan.

Jika boleh jujur, kaulah yang aku mau.

Di tiap aku menatapmu, doaku terlantun diam-diam, berharap akan ada satu waktu di mana kau adalah milikku.

Dan di sinilah kita. Saling berhadapan di satu meja yang sama. Matamu menatap matakmu, matakmu menatap matamu. Hening menjadi latar belakang kita, tapi gema bahagia bersahut-sahutan di kepala.

Kali itu aku benar-benar percaya bahwa keajaiban itu nyata adanya. Karena aku harus berkata apa lagi? Aku melihat yang lebih indah dari keagungan Bima Sakti ketika kau menatap mataku.

Aku tidak pernah begitu menginginkan seseorang hingga segila dan segigih ini! Di tiap mata kita bertemu, aku semakin tidak bisa berbohong jika ternyata aku memang sangat mencintaimu!

Akhirnya, aku menemukanmu.

Seseorang yang paling aku cari dari banyaknya sakit hati yang telah kulalui.

Untuk matamu,

bolehkah aku pulang ke sana?

Cause I see all my dreams come true,

when I look into your eyes.

Wajarkah Aku Membencimu?

Apakah wajar jika aku membencimu sebesar ini?

Apakah kekanak-kanakan jika untuk saat ini aku sama sekali tidak ingin melihat wajahmu ada di mana pun?

Tentu aku tidak membencimu tanpa alasan. Dan tentu kau juga pasti mengerti kenapa aku bisa membencimu seperti ini. Semenjak kau pergi, hampir dari semua teman-temanku bertanya kenapa aku jadi semurung ini, kenapa aku tidak ceria seperti dulu lagi?

Karena selain membawa fisikmu, kau juga pergi sambil membawa separuh kebahagiaanku. Kebahagiaan untuk tertawa di hal-hal yang sederhana, kebahagiaan untuk tidak semelankolis ini ketika berpangku dagu di atas meja kelas yang sama.

Semenjak kau pergi, aku menjadi sosok yang takut untuk jatuh cinta lagi. Takut untuk membiarkan orang asing hidup dan menetap di dalam hati. Aku bahkan kerap menolak tanpa membiarkan mereka mendapatkan kesempatan terlebih dahulu.

Entahlah.

Kepergianmu terkadang benar-benar membuatku menjadi pribadi yang dibicarakan orang-orang di belakang. Dan oleh sebab itu aku membencimu.

Kapan aku mampu jatuh cinta lagi?

Kapan aku mampu percaya lagi?

Kapan aku tak takut berharap lagi?

Karena kepergianmu kemarin memberikanku pelajaran bahwa seseorang yang aku cintai dengan begitu hebat, ternyata di akhir cerita mampu menjadi seseorang yang menyakitiku dengan begitu sangat.

*--- Terkadang kalau sudah cinta,
untuk benci setelah disakiti sebegitu rupa pun kerap tak bisa.*

Waktu yang Salah

Ternyata aku salah. Aku kira bertepuk sebelah tangan adalah yang paling menyakitkan. Dan kini aku baru tersadar. Yang terlambat datang, yang terlewatkan, adalah sesakit-sakitnya cerita cinta.

Yang nyaman di keadaan yang salah.

Yang dirasa tepat di setiap kekurangan, namun tetap tak bisa melangkah.

Yang ingin terus dekat, namun selalu terhenti di batas senyuman.

Yang diam-diam saling mencuri-curi kesempatan untuk lebih lama bersama.

Yang sama-sama menaruh rasa, tapi sama-sama tak bisa ke mana-mana.

Seakan kalian dipertemukan memang untuk dipisahkan.

Ketika dua hati merasakan hal yang sama, tapi rasanya berjuang sekuat apa pun tak pernah membawa cerita itu ke tempat yang lebih istimewa. Cintamu percuma. Nyamanmu terbatas. Kehilangan hanya seperti membawa bom waktu, bisa meledak kapan pun tanpa engkau tahu.

Kemudian di akhir cerita,
kau dipaksa harus menerima, bahwa di setiap inginmu untuk tetap dekat dengannya; kau tak bisa, karena kini ia telah bahagia.

*--- Ucapan syukur ketika kau telah bahagia sekarang itu,
sebenarnya adalah wujud lain dari cara paling sederhana
merayakan kehilangan.*

Ganjil yang Menggenapkanku

Pertemuan-pertemuan itu kurang menarik jika kau tidak ada. Seperti ada yang kurang. Entah karena kau memang sosok yang menyenangkan, atau mungkin karena hadirmu sudah seperti ganjil yang menggenapkanku?

Aku tak menemukan kumpulan-kumpulan yang lebih menyenangkan ketimbang kumpulan segelintir manusia, namun ada kau di dalamnya. Kau itu seperti nyala lampu, dan aku adalah ngengat yang kesepian. Kau adalah apa yang aku butuh, apa yang aku inginkan, dan apa yang begitu aku perjuangkan.

Aku terlalu malu untuk mengakuinya saat ini, tetapi mereka semua memang benar, bahwa aku memang menyukaimu. Itu sebabnya aku tak gentar menantang lantang setiap tantangan

pertemuan-pertemuan hanya agar aku mampu melihatmu ke mana pun jangkauan mataku berlabuh.

Aku rasa, kau juga merasakan hal yang sama, 'kan?

Pertemuan-pertemuan ini tak lebih dari cara licik yang kita tempuh untuk bisa bersama lebih lama.

Sesekali matamu menangkap mataku. Pundakmu kerap tak jauh dari pundakku.

Pun sandiwara-sandiwara munafik yang sengaja kita lakukan untuk bisa duduk lebih dekat yang dibungkus dengan pura-pura ketidaktahuan.

Itu sebabnya, bagiku, pertemuan-pertemuan ini tak terasa lengkap jika tidak ada kau di sana. Mungkin, entah sejak kapan, di hidupku ini; kau perlahan mulai menjadi sepi yang selama ini aku cari.

Yang Lebih Baik

Setelah memperbaiki, kau justru pergi.

Membuatku lantah berantakan.

Namun kemudian orang lain menjadi datang.

Memulihkanku.

Dan menuntunku hingga ke titik yang mana tak akan pernah mampu kuraih jika masih bersamamu.

Mungkin begitulah hidup.

Begitulah cara-cara Tuhan mempertemukan.

Bahwa perpisahan adalah awal dari pertemuan yang lebih baik.

*Entah bagaimana mulanya.
Kami tiba-tiba bisa sedekat nadi.
Erat seperti sepasang kekasih.*

Namun entah siapa yang memulai.

Kami tiba-tiba berpisah.

*Seperti yang selama ini dijalani tak pernah ada
artinya sama sekali.*

Yang Terlambat Kutemukan

Kapan pun kau butuh aku, aku berjanji akan selalu ada secepat yang aku bisa.

Kau butuh aku mendengarkan?
Aku siap.

Kau butuh teman untuk bepergian?
Aku selalu ada waktu.

Kau bosan dengannya lalu ingin menghabiskan waktu denganku?
Aku pasti sanggupi.

Apa pun.

Apa pun itu, katakanlah.
Aku yang salah, telah melewatkanmu begitu saja.
Tak bersabar untuk menunggu sedikit lebih lama.

Walaupun pada akhirnya kita tidak bisa bersama, bisakah kita untuk menghabiskan waktu berdua seperti kemarin sedikit lebih lama?

Mencintai lagi dan lagi.

Berkali-kali.

Mengalah.

Mencoba memaafkan.

Sekali lagi.

Jatuh dan bangun.

Patah, tumbuh, lalu dipatahkan lagi.

Aku mencintaimu dengan sebegitunya.

Dan yang kuminta darimu hanya satu.

Berhentilah mencintai orang lain dan mulailah mencintaiku.

You Complete Me

Ada yang ingin aku bicarakan. Karena jika memang ini yang harus terjadi, maka aku tak bisa untuk terus memaksamu. Tapi sebelum itu, maukah kau mendengar penjelasanku lebih dulu?

Aku tak ingin kau pergi.

Aku tak ingin kita berpisah.

Belakangan ini, hidupku mulai terlihat lebih baik. Jauh lebih baik. Secara perlahan-lahan, apa yang selama ini kuimpikan, semuanya mulai tercapai satu per satu. Tapi entah kenapa jauh di dalam hatiku, aku merasa kemenangan itu tidak terasa lengkap. Bahkan, terasa sangat jauh dari lengkap.

Kau tahu kenapa?

Karena saat itu aku tidak bisa berbagi denganmu.

Aku tidak bisa mendengar suaramu. Yang dulu selalu menyemangatiku. Yang tak pernah bosan mengatakan bahwa aku ini kuat, padahal aku tahu aku ini lemah. Yang selalu mengatakan aku bisa bahkan di saat aku terjatuh dan merasa tak sanggup berdiri lagi.

Aku tidak bisa mendengar tawamu. Tawa yang pecah ketika melihat aku bahagia karena berhasil mencapai yang kuinginkan. Tawa yang selalu hadir untuk membuatku kembali merasa tenang di kala aku begitu kesepian.

Aku merindukanmu, seseorang yang dulu selalu ada ketika aku sedang mendaki menuju puncak.

Aku mencintaimu.

Kau melengkapi aku.

Tinggallah lebih lama bersamaku.

Aku mohon.

Kemenangan ini, segala kesuksesan ini, menjadi tidak berarti jika kau tidak ada di sampingku.



*Walau pada akhirnya kita tidak bisa bersama,
kembali saling asing dan tidak menyapa.
Aku tetap bersyukur pernah mengenalmu.
Aku tak menyesal kita pernah hidup bersama dalam
satu waktu.*

Terima kasih.

You Never Care

Perjuangan untuk berkali-kali bangkit dan jatuh cinta lagi.

Perjuangan untuk mencari kesibukan hanya agar tak terpikir tentangmu lagi.

Perjuangan untuk melewati malam, menahan sesak karena di tiap pejam kau mendadak hadir lagi.

Perjuangan untuk tidak menulis tentangmu lagi.

Perjuangan untuk tidak membayangkan satu nama ketika melihat tulisan tentang patah hati.

Perjuangan untuk tidak menangis lagi.

Perjuangan untuk tawa-tawa palsu di tiap tanya mereka tentang kita kenapa hingga seperti ini.

Itu semua adalah perjuanganku.

Dan aku berani bertaruh bahwa kau sama sekali tidak tahu.
Atau bahkan tidak ingin tahu.

Karena pada dasarnya kau memang tidak pernah peduli.
Seakan melepaskanku kemarin kau tidak sakit sama sekali.

*--- Ini tidak adil! Mengapa di antara kita berdua
hanya aku yang masih tidak bisa melepaskanmu?!*

You Used To

Kau pernah menjadi seseorang yang begitu luar biasa baik. Berlaku baik kepada siapa saja, dan selalu melihat mereka dari sisi baiknya. Begitulah kau, kekasih yang pernah begitu aku kagumi karena kebbaikannya.

Kau pernah menjadi seseorang yang begitu penyayang. Aku bisa melihat banyak tatapan yang nyaman ketika kau hadir di antara mereka. Begitulah kau, kekasih yang pernah begitu menyayangiku hingga aku percaya bahwa cinta tak hanya sebatas drama.

Kau pernah menjadi seorang pemaaf yang aku idolakan. Seakan kesalahanku adalah hal yang wajar dan kau selalu bisa memaafkannya. Begitulah kau, kekasih yang pernah menjadi seorang pemaaf yang kurindukan.

Kau pernah menjadi seseorang yang selalu jujur di tiap keadaan. Hanya karena tak ingin melukai perasaan orang lain, kau rela berkata jujur meski harus kehilangan teman. Begitulah kau, kekasih yang pernah kusangka sebagai malaikat yang berbalut kulit perempuan.

Kau pernah.

Kau pernah menjadi kekasih yang mengkhianatiku karena ternyata di belakangku, kau juga baik dengan berpuluh-puluh pria. Seberengsek dan sejelek apa pun pria itu kau dengar dari ucapan teman-temanmu, kau selalu melihat mereka dari sisi baiknya. Dan begitulah kau, kekasih yang meninggalkan orang baik seperti aku, demi disakiti oleh pria tidak baik seperti mereka.

Kau pernah menjadi seorang kekasih yang menyayangiku dengan tikaman pelan-pelan. Di belakangku ternyata kau menyayangi orang lain. Begitulah kau, kekasih yang kusadar adalah pemain utama dalam drama yang dimainkan tanpa aku menyadarinya.

Kau pernah menjadi seorang kekasih yang sulit sekali meminta maaf kepadaku. Seakan semua bukti yang kutemukan adalah bualan yang kubuat sendiri untuk

menjatuhkanmu. Seakan aku yang salah hingga pada akhirnya kita ada di dalam situasi ini. Seakan ini memang salahku yang mengakibatkan hingga ada orang baru muncul dalam cerita kita.

Kau pernah menjadi seorang kekasih yang begitu jujur kepadaku. Sejenak setelah kau menemukan tempat berlabuh yang baru, kau berkata jujur padaku bahwa ternyata bersamaku dulu, kau tak bahagia.

Lantas, mengingat ada banyak sekali senyum serta ucapan sayang yang kau lontarkan dulu kepadaku itu, aku jadi dipenuhi perasaan ingin bertanya.

Siapakah yang benar-benar pembohong paling pintar di antara kita berdua?

*Tidak,
aku tidak menyesal pernah mencintaimu.*

*Aku hanya sedikit kesal
karena pernah percaya bahwa kau juga merasakan
hal yang sama.*

25 Hal Tentang Cinta Saya

Setelah lalu-lalang di tempat yang mana hati itu bisa diumpamakan sebagai tembaga, keadaan sebagai bara, dan dua orang berbeda jenis kelamin sebagai gada dan capitnya; maka inilah saya, beserta 25 (dua puluh lima) Hal Tentang Cinta saya.

1 Saya pernah mencintai wanita gagu. Dia pikir tidak ada yang mau membanggakannya, tapi dia tidak tahu bahwa saya mau. Bersamanya saya sempat tahu cara berbicara lewat gerakan. Orang-orang mencibir ketika saya berbicara bersamanya, sedangkan saya mencibir karena mereka tidak melihat berlian di mata saya.

2 Saya pernah mencintai wanita kotor. Dia sudah ribuan kali melakukan hubungan badan. Dengan siapa saja. Dan saya mencintainya. Orang-orang bilang saya itu bodoh karena mencintai wanita kotor, dan saya berbicara pada orang-orang itu bahwa mereka bodoh karena mereka tidak mencintai wanita yang masih suci masa depannya.

3 Saya mudah jatuh cinta dengan wanita berambut pendek.

4 Saya pernah mencintai kekasih orang. Tiap dia disakiti, saya ada. Tiap dia bahagia lalu pergi, saya juga tetap ada. Tapi lucunya, saya cinta cara dia menyakiti saya.

5 Saya kerap mencintai wanita dengan alasan karena bibirnya begitu lucu.

6 Saya pernah mencintai wanita yang berbeda agamanya dengan saya. Tiap saya bersujud, dia bersimpuh. Tiap tangan saya menengadah berdoa, tangannya mengatup mengaminkan. Kiblat kami tidak pernah sama. Mereka bilang Tuhan kami berbeda. Padahal saya dan dia hanya meminta hal yang sangat sederhana. Bahagia.

7 Saya pernah dekat dengan *Office Girl* di kantin kampus. Wajahnya bersih, lebih terawat ketimbang mahasiswi teknik. Setiap saya berbicara dengannya, *Office Boy* selalu mencibir kepada saya. Saya pernah begitu dekat dengannya. Sebelum tiba-tiba ia pulang ke kampung halamannya dan meninggalkan saya sendirian penuh tanya.

8 Ada perasaan nyaman dan suka ketika saya menemukan wanita yang tak bisa diam, urakan, dan tak peduli orang-orang berpikir apa tentang dirinya.

9 Saya tidak bisa tidak jatuh cinta pada anak dari Fakultas Kedokteran.

10 Saya pernah jatuh cinta kepada wanita dengan kecenderungan *self-injury*. Berkali-kali ia menyayat tangannya dengan kaca, dan berkali-kali tangan saya tersayat dengan kaca karena memeluknya ketika ia kumat. Dan anehnya, walau tangan saya berdarah, tapi hati saya merasa tersembuhkan.

11

Saya pernah melewati seseorang yang selama ini saya cari-cari. Ketika saya bertemu dengannya untuk kali yang pertama, sayang saya sedang tidak sendiri. Saya mencintainya, dan saya yakin dia juga mempunyai rasa yang sama. Saya yang bodoh, saya yang melewatkannya. Hingga detik ini saya masih berdoa tentang kesempatan untuk hidup bersamanya. Dan saya harap ia juga diam-diam berdoa tentang hal yang sama.

12

Saya mudah jatuh cinta pada wanita yang pintar memasak.

13

Saya pernah mencintai wanita yang katanya begitu mirip wajahnya dengan saya. Kata orang-orang kami itu jodoh. Lalu kemudian malaikat tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya.

14

Saya pernah jatuh cinta dengan seseorang yang paling terkenal di satu angkatan di fakultas. Saya pikir saya tidak tahu diri. Kemarin, sebelum ia menikah, ia mengatakan kepada saya bahwa dulu ia mempunyai perasaan yang sama.

15 Saya pernah jatuh cinta dengan wanita yang bahkan saya sendiri belum pernah bertemu dengannya. Orang-orang bilang itu sesuatu yang janggal, namun buat saya, mencintainya adalah satu-satunya hal yang paling masuk akal.

16 Saya pernah jatuh cinta kepada wanita pintar. Dia ranking pertama di kelasnya. Dia mengajari saya untuk bisa pintar, dan saya mengajari dia untuk bisa bahagia menikmati kebodohan.

17 Saya pernah jatuh cinta dengan wanita yang sudah tidak perawan. Dia mengaku sudah dijamah mantan kekasihnya, tapi anehnya ketika saya melihat matanya, ia terlihat masih belum tersentuh sedikit pun.

18 Saya mudah dibuat jatuh cinta pada wanita yang tekun dalam satu hal. Terutama yang pandai menciptakan karya.

19

Saya pernah jatuh cinta dengan anak pejabat. Orang-orang bilang dia itu gila bisa jatuh cinta sama anak pedagang. Begitupun saya yang bilang ia kehilangan nalar berpikirnya karena mencintai saya. Tapi saya terdiam ketika dia bilang dia ingin seperti orang tua saya. Berdagang berdua sebagai suami istri, tidak ada jam kantor, dan selalu bertemu setiap hari. Akhirnya saya mengerti, kenapa saya jatuh cinta kepadanya.

20

Saya mencintai wanita yang bisa menghasilkan uang sendiri. Bukan dari bekerja pada orang, tapi dari menciptakan pekerjaannya sendiri.

21

Saya pernah begitu mencintai seseorang dari dunia maya. Tidak pernah bertemu, tidak pernah bertatap muka. Anehnya saya merasa nyaman. Dan lucunya, dia pernah menjadi alasan saya begitu bahagia.

22

Saya pernah mencintai wanita kaya raya. Ia membelikan saya banyak sekali hal-hal yang menurut saya mahal. Sedangkan saya hanya sanggup memberinya puisi. Anehnya dia selalu merasa cukup, dan itu membuat saya selalu merasa kurang untuk mencintainya.

23

Saya kerap jatuh cinta pada wanita yang lahir di bulan April.

24

Saya pernah mencintai wanita yang paling diidolakan satu angkatan. Saya melihat ada banyak sekali orang-orang yang berbicara agar wanita itu pergi meninggalkan saya, tapi mereka semua tidak tahu, bahwa saya tidak perlu berbicara sama sekali agar ia mau menanggalkan pakaiannya di depan saya.

25

Saya pernah jatuh cinta dengan *follower* saya sendiri. Awalnya ia yang mencintai saya, tapi akhirnya, saya yang tergila-gila padanya.

Begitulah.

Begitulah 25 Hal Tentang Cinta Saya.

Semoga salah seorang yang membaca tulisan tentang 25 Hal Tentang Cinta Saya ini bisa menjadi alasan saya menulis tentang 26 Hal Tentang Cinta Saya nanti.

Terima kasih.

Brian Khrisna

*Kita semua pernah menjadi lilin ulang tahun
untuk orang yang kita cintai.*

Menerangi.

Menemani.

Merayakan.

Lalu, ditiup hingga mati.

Dan kemudian orang-orang di sekitarnya bahagia.

Special Story

Dinginnya Kopi, Hangatnya Hati



Ada sebuah kafe kecil di pinggiran kota Bandung, jauh dari keramaian dan sepi dari kendaraan yang lewat. Lampu tuanya kerap menyala menerangi kegelapan seperti kunang-kunang dengan lampu kecilnya di tengah hamparan gelapnya padang rumput. Kafe ini sudah berdiri sejak lama, dengan beberapa menu makan malam yang sederhana namun lezat luar biasa, dan beberapa pelanggan tetap yang terus berdatangan setiap harinya, membuat kafe ini tetap ramai walau lingkungan di sekitarnya hanya diterangi oleh beberapa lampu jalanan.

Kafe ini mirip seperti lampu neon di kegelapan, dan orang-orang yang lewat adalah para ngengat. Mereka akan mampir hanya untuk menghabiskan waktu atau juga menunggu seseorang di sana.

Anandya, begitulah orang-orang memanggil namanya. Seorang perempuan yang sudah bekerja lebih lama ketimbang lampu jalanan yang ada di sana. Perempuan yang kini tengah menjalani kuliah semester akhir ini adalah seorang kasir sekaligus pembuat kopi, yang juga menjadi salah satu daya tarik yang membuat banyak sekali pelanggan pria mampir hanya untuk bisa berbicara dengannya.

Wajahnya manis, dengan rambut sebauh yang kerap ia kucir kuda, dan senyum lesung pipinya menjadi alasan mengapa Anandya selalu terlihat lebih istimewa. Ia bekerja dari pagi hingga menjelang malam di kafe, lalu ia melanjutkan untuk mengambil kuliah kelas karyawan.

Anandya selalu ramah dengan para pelanggan, ia selalu mengajak berbicara siapa saja yang menyapanya.

Ada lelaki tua, ia sudah renta namun selalu setia datang hanya untuk sekadar mengenang istrinya yang sudah meninggal, dan Anandya selalu menemaninya seakan lelaki tua itu suaminya.

Ada sekelompok kuli bangunan, walaupun mereka hanya membeli kopi dan duduk sambil merokok, Anandya selalu membawakan mereka sepiring roti bakar gratis sebagai teman makan malam, karena Anandya tahu bahwa tak jarang uang yang mereka hasilkan seharian hanya cukup untuk membeli segelas kopi saja.

Ada juga pengemis tua, badannya lusuh seperti kain yang terbuang di pinggir jalan raya. Beberapa kali pemilik kafe tidak membolehkan pengemis itu berada di sekitar kafe, namun Anandya selalu sembunyi-sembunyi membawakan sedikit makanan untuk diberikan kepadanya.

Anandya selalu ceria, senyumnya bagai sinar matahari yang menyinari pagi, begitu hangat. Hingga pada suatu ketika ada seseorang pengunjung yang tak pernah Anandya lihat sebelumnya, datang dan memesan secangkir Americano, kopi hitam yang begitu pekat.

Pria itu hadir dengan setelan jas hitam, kemeja putih, *waist coat* abu-abu, dan secangkir kopi yang begitu pekat. Benar-benar sosok yang dingin sekali.

Pria tersebut pun memilih duduk di dekat jendela, tak jauh dari kasir tempat Anandya bekerja. Ia meletakkan kedua tangannya di atas paha, dan wajahnya yang begitu dingin menatap ke arah luar jendela.

“Mungkin ada orang yang sedang ia tunggu,” pikir Anandya.

Setelah selesai membuat kopi, Anandya mengantarkan kopi itu secara perlahan.

“Silakan,” tukas Anandya.

Pria itu menengok pelan. “Terima kasih,” jawabnya lugas, namun dengan senyum yang begitu menawan.

Anandya tertegun, ada sedikit detak-detak ambigu di jantungnya. Ada yang meletup-letup di matanya. Senyum pria tersebut seakan membuat Anandya merasa begitu gelagapan dibuatnya.

Dari meja kasir, Anandya diam-diam memperhatikan pria itu. Tatapan pria itu selalu tertuju ke luar jendela. Entah apa yang dilihatnya, atau mungkin dia sedang menunggu seseorang yang begitu penting baginya. Kopi yang Anandya antar tak sedikit pun disentuhnya. Kebul-kebul uap perlahan hilang, menandakan kopi itu kini sudah tak hangat lagi.

Tiba-tiba pria itu berdiri, menghampiri Anandya, dan memberikan selebar uang seratus ribuan.

“Kembaliannya ambil saja,” ucap pria itu singkat sambil tersenyum sekilas, lalu pergi meninggalkan Anandya yang masih tertegun.

Semenjak hari itu, pria tersebut hampir setiap hari datang ke kafe, di jam yang sama, duduk di tempat yang sama, dan menghadap ke jendela yang sama pula. Anandya senang setengah mati karena setiap hari ia bisa melihat seseorang yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat itu. Namun, ada perasaan kecewa juga ketika pria tersebut hanya duduk menghadap jendela tanpa sedikit pun menyentuh kopinya.

Pria itu selalu melakukan hal yang sama setiap harinya. Ketika kopinya mulai dingin, ia berdiri, membayar di kasir, lalu pergi begitu saja. Awalnya Anandya tidak terlalu memikirkannya, hingga akhirnya rasa penasaran mulai menjadi besar dan menjalar ke seluruh syaraf di tubuhnya.

Anandya mulai mencari tahu siapakah pria yang telah membuat jantungnya berdebar begitu kencang itu? Setelah tak tampak pria itu di sekitaran area kafe, Anandya memberanikan diri menghampiri meja tempat pria itu biasa duduk dan diam menatap ke luar jendela. Di atas meja masih ada secangkir kopi Americano yang sudah tak hangat lagi. Rasa penasaran yang begitu besar membuat Anandya dengan gegas mengambil cangkir kopi itu dan sedikit mencicipinya.

“Apa kopi buatanku ini tidak enak, ya?” tanya Anandya di dalam hati, penuh dengan perasaan was-was.

“Apa aku tidak terlihat ramah baginya?”

Kini Anandya mulai dipenuhi ribuan tanya terhadap dirinya sendiri. Anandya bertanya kepada orang-orang mengenai pria tersebut, namun tak ada satu pun yang mengenalnya. Tanpa disadarinya, Anandya sudah menjadi pengagum dalam diam kepada pria berwajah dingin itu.

Suatu hari, pria itu datang dan berjalan menuju kasir untuk memesan. Namun belum sempat ia berkata-kata, Anandya langsung memotongnya.

“Kopi Americano seperti biasa, satu, ‘kan? Aku antarkan ke meja yang dekat jendela seperti biasanya nanti, ‘kan?” kata Anandya penuh semangat.

Pria tersebut terdiam, ia menatap Anandya sebentar, lalu pergi meninggalkan meja kasir. Anandya terkejut, seluruh tubuhnya kaku, mulutnya kelu, apakah kata-kata yang baru ia ucapkan barusan itu tidak sopan?

“Astaga, kenapa aku jadi sok tahu gini, sih?!” ucap Anandya kesal kepada dirinya sendiri.

Tak mau melihat orang yang ia suka pergi begitu saja, Anandya langsung berlari meninggalkan mesin kasir, berusaha mengejanya untuk membujuk dan meminta maaf. Namun sayang, sosok pria itu sudah menghilang.

Sejak saat itu, pria tersebut tidak pernah datang lagi ke kafe. Senyum di bibir Anandya perlahan menghilang, tak ada lagi keramahan yang biasa ia berikan kepada pelanggannya. Anandya lebih sering murung dan tidak bersemangat. Sosok yang ia puja, hilang tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal.

Satu bulan berlalu. Kuliah Anandya hampir selesai, dan hari ini adalah hari terakhir Anandya bekerja di kafe.

Ketika sedang membersihkan meja kasir dari barang-barangnya, mata Anandya terpaku pada sosok yang datang menuju kafe.

“DIA DATANG!! DIA DATANG LAGI, ANAN!!” ucap Anandya keirangan di dalam hati.

Pria itu masuk ke dalam kafe, namun anehnya dia tidak memesan sesuatu di kasir, ia hanya langsung duduk di tempat biasanya dan kembali diam menatap jendela. Dari meja kasir, Anandya memperhatikannya, benar-benar memperhatikannya. Menjelajahi seluruh lekuk tubuhnya, mukanya, rona wajahnya, seakan ini hari terakhir Anandya bisa melihatnya.

Begitulah wanita, sering mengagumi, namun enggan diketahui.

Anandya kadang tersenyum ketika dirinya diam-diam sedang memperhatikan pria tersebut. Bahkan tak ayal

Anandya sering kepergok melamun memandangi pria itu oleh pemilik kafe.

Hari semakin gelap, Anandya sadar, sebentar lagi pria itu akan berdiri lalu pulang begitu saja. Anandya gugup, ia menggigit bibir dan berusaha mengatur napasnya yang menderu-deru.

“Aku akan mendatangnya,” ucap Anandya dalam hati.

Dengan langkah yang berat Anandya berjalan, pelan-pelan menghampiri pria yang masih terus saja menatap ke luar jendela itu. Langkah demi langkah, hingga pada akhirnya Anandya ada di hadapan pria tersebut. Pria itu menyadari kehadiran Anandya. Ia menoleh ke arahnya.

“Selamat ma-malam,” ucap Anandya gugup.

Pria itu hanya terdiam menatapnya dalam.

“Ngg ... per-perkenalkan, aku Anan,” ucap Anandya sembari mengulurkan tangan.

Pria itu masih terdiam dan hanya menatap Anandya.

“Duduk,” ucap pria tersebut dingin.

Anandya terkejut, perkenalannya tidak dihiraukan dan kini ia malah disuruh duduk. Namun Anandya menurut tanpa banyak bicara. Setelah duduk, pria tersebut kembali menatap ke luar jendela, meninggalkan Anandya sendirian dalam keheranan. Tak ada satu pun kata yang keluar dari mulut mereka berdua.

“Maaf, kamu sedang menunggu siapa, kalau aku boleh tahu?” Akhirnya Anandya memberanikan diri bertanya.

Pria tersebut melirik ke arah Anandya.

“Kekasihku ...,” jawab pria itu sambil terseyum lalu kembali melihat ke arah luar jendela.

Anandya terkejut, seketika hatinya hancur berkeping-keping mendengar ucapan pria itu. Ternyata cinta yang selama ini dikaguminya, adalah cinta yang sedang mengagumi orang lain. Setetes air matanya hampir terjatuh, namun masih sempat ia tahan.

“... dia ada di situ,” pria tersebut kembali bicara.

“Eh?”

“Aku datang kemari untuk menemui orang yang diam-diam aku suka. Dia ada di situ,” ucap pria itu lagi sembari menunjuk ke arah luar jendela.

Anandya heran, ia langsung melihat ke arah yang sama, namun ia tidak menemukan siapa-siapa di sana.

“Tidak ada siapa-siapa di sana,” jawab Anandya.

“Ada. Dia sering di situ,” jawab pria itu.

“Aku tidak menem”

“Sini, duduk di sebelahku.”

Belum juga Anandya melengkapi kalimatnya, pria itu menarik tangan Anandya agar berdiri lalu duduk di sebelahnya.

“Itu dia.” Pria itu menunjuk ke arah jendela. Anandya yang

duduk di sebelahnya melihat ke arah yang sama, namun ia tetap tidak menemukan sosok siapa pun di luar sana.

"Tidak ada siapa-siapa di luar," ucap Anandya.

"Bukan di luar, tapi di jendela. Lihat jendelanya," jelas pria itu lagi.

Awalnya Anandya tidak mengerti, sebelum pada akhirnya Anandya baru menyadari bahwa yang pria itu tunjuk dari tadi adalah bayangan yang terpantul di jendela. Dan yang membuat Anandya semakin berkerengat dingin adalah, bayangan di jendela tepat mengarah ke arah mesin kasir.

Tangan Anandya gemetar, mulutnya kaku.

"Aku menyukaiseseorang. Aku mengaguminya, mengagumi senyumnya, keramahannya, dan kebaikan hatinya. Namun, aku tidak begitu berani untuk menyapanya. Di hadapannya, aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Bahkan untuk memesan secangkir kopi pun aku tak bisa banyak berkata-kata. Senyumnya seakan membuat kerongkonganku kering."

"Awalnya aku tak sengaja duduk di sini, namun ketika aku sadar aku bisa melihat ke arahmu dari bayangan jendela ini, aku benar-benar bahagia setengah mati. Dari jauh aku melihatmu, mengagumimu, berusaha untuk tidak memalingkan pandanganku, karena rasa-rasanya sedetik tak melihat kamu, aku benar-benar rugi setengah mati."

"Semakin hari, aku semakin menyukaimu, aku terus datang ke sini hanya untuk bisa melihatmu; walau dari bayangan

jendela. Namun, aku sadar kamu juga sering melihat ke arahku, sesekali tersenyum, dan sesekali melamun."

"Tak sadarkah kamu? bahwa saat itu sebenarnya tatapan kita sedang saling bertemu. Aku menatap matamu lewat bayangan jendela, kamu menatap mataku dari kejauhan."

"Lalu, masih ingatkah kamu, ketika suatu hari aku mau memesan dan ternyata kamu sudah hafal dengan pesananku. Saat itu sebenarnya aku benar-benar grogi hingga tak bisa berbicara lagi. Maaf karena saat itu aku buru-buru pergi, aku hanya terlalu senang, setengah mati. Dan aku tak ingin kamu menyadarinya."

"Dan maaf kemarin-kemarin aku tidak datang ke sini. Aku berusaha mencari tahu tentang kamu, tentang keluargamu, dan tentang kuliahmu. Dan kalau aku tidak salah, sebentar lagi kamu wisuda, ya?" tanya pria tersebut.

Anandya masih terdiam, menatap pria itu dengan rasa tak percaya.

Tiba-tiba pria itu meletakkan sebuah cincin di atas meja.

"Izinkan aku menjadi pendamping wisudamu nanti, lalu setelah itu, maukah kamu berendam hati untuk menjadi pendamping hidupku? Menikahlah denganku, Anandya," tukas pria tersebut.

Apakah kau percaya dengan takdir? Sebuah ilusi fana yang kerap diciptakan oleh manusia itu sendiri. Sebuah nama untuk sebuah situasi di mana keberuntungan serasa sudah diciptakan hanya untuk beberapa orang saja. Anandya salah satunya. Cinta diam-diamnya, ternyata diam-diam mencintainya juga.

Dinginnya berpuluh-puluh cangkir kopi yang Anandya bawaan untuk cintanya, tampak tak seberapa jika dibandingkan dengan hangatnya hati yang kini tengah dengan indah mengalungkan sebuah cincin di jari manisnya.

*If I said,
“I Miss You”,
would you stay?*

Brian Khrisna



Janin asli asal Bandung yang lahir tepat tanggal 17 Januari puluhan tahun silam. Tampan, walau kadang-kadang—biasanya tiap hari Jumat sebelum *jumatan*, setelah itu remedial lagi mukanya. Pernah masuk nominasi bayi sehat Bebelac waktu umur 5 tahun. Sering jadi imam salat Zuhur dan Asar di SMA. Jadi kalau masalah jadi imam rumah tangga mah, *beeuh* ...! Pernah jadi anggota PMR waktu SMP, bagian yang jadi korban, diperban, diangkat-angkat, untung nggak dikubur. *Mood*-nya selalu berubah-ubah tergantung isi dompet. Kalau lagi *bete* biasanya galak. Kucing belang lewat aja, dia bentak, belangnya langsung rontok. Meski sudah diumur yang begini, tapi kalau foto selalu terlihat muda, mirip janin umur 2 bulan. *Monggo* di-*follow* sosmednya, kalau bisa ajak teman-temannya buat *follow* juga biar dia bisa merasakan dapet *endorse* peninggi, pelangsing, dan pembesar itu

📷: brian.khrisna

🐦: @briankhrisna

📖: mbeeer.tumblr.com

📺: brian khrisna

THE BOOK OF ALMOST

Tak ada yang lebih menyakitkan dalam jatuh cinta
kecuali kata hampir.

Aku hampir merasa kau yang selama ini kukari.
Kau hampir membuatku berhenti berlari.

Meski pada akhirnya,
kita berdua hanya sebatas hampir;
hampir seperti sepasang kekasih.

I almost had you, you almost love me.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

ROMANCE

ISBN: 978-979-794-557-2



Harga P. Jawa Rp66.000